Studi Analisis

NISBAH FILSAFAT ILMU

Sebagai *Manhaj Al-Fikr* dalam Islamic Studies di Perguruan Tinggi Islam

Dr. BASUKI, M.Ag.

Studi Analisis
Nisbah Filsafat Ilmu sebagai *Manhaj Al-Fikr* dalam Islamic Studies di Pertuguruan Tinggi Islam

Dr. Basuki, M.Ag.

KATA PENGANTAR

اللّٰهُمَّ فهمنى كل كتاب لامسته بيدى و أعنى على قراءته مدة حياتى
و اشرك بذلك أبنائى وذرياتى بعد حياتى و أفوض الى الله ان الله
بصير بالعباد

Al-hamdulillah, berkat rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan kajian research library tentang Relasi dan Relevansi filsafat ILmu sebagai *Manhaj al-Fikr* dalam Pengembangan Ilmu Agama Islam di bawah bimbingan Prof. Dr. H. Koento Wibisono Siswomihardjo Pengampu Mata Kuliah Filsafat Ilmu ketika penulis menempuh program Doktor di IAIN Surabaya pada tahun 2006

Filsafat Ilmu *(philosophy of science)* di luar negeri telah mencapai taraf perkembangan yang sangat luas dan sungguh mendalam. Tampaknya di Indonesia, bidang pengetahuan ini juga mulai mendapat perhatian agak besar. Berbagai perguruan tinggi kini memberikan mata kuliah filsafat ilmu, termasuk perguruan tinggi agama Islam

Pentingnya memasukkan mata kuliah filsafat ilmu kedalam kurikulum Pendidikan Tinggi Agama Islam tersebut, mengingat mata kuliah filsafat ilmu adalah sangat relevan dalam pengembangan ilmu-ilmu keagamaan *(ulumuddin)* dan studi keislaman *(Islamic studies)*.

Penelitian singkat ini, telah menguraikan bagaimana “Relasi Dan Relevansi Filsafat Ilmu Dalam Pengembangan Ilmu-Ilmu Keagamaan *(Ulumuddin)* Dan Studi Keislaman

(Islamic Studies) Di Perguruan Tinggi Agama Islam Menuju Terciptanya Para Sarjana Muslim Yang Berilmu Amaliyah Dan Beramal Ilmiayah".

Topik tersebut perlu dibahas, mengingat IAIN sebagai salah satu Perguruan Tinggi Agama Islam, diharapkan bisa menjadi pusat pengembangan keilmuan agama Islam *(ulumuddin)* dan studi keislaman *(Islamic studies),* secara sehat dan dinamis. Di samping itu, IAIN sebagai pusat keilmuan dan penelitian Islam, seyogyanya jurusan-jurusan di IAIN yang berkenaan dengan disiplin-disiplin keagamaan selain lebih menekuni bidang-bidang *"Islamic studies",* hendaknya juga memberikan kesempatan bagi penguasaan prinsip-prinsip dari kerangka teori ilmu-ilmu umum. Maka langkah awal untuk lebih menfungsikan diri sebagai pusat penelitian dan pengembangan pembaharuan pemikiran Islam di IAIN adalah ia harus memiliki struktur fundamental yangmendasari, melatarbelakangi dan mendorong kegiatan-kegiatan praksis keilmuan. Struktur fundamental yang dimaksud adalah FILSAFAT ILMU.

Ponorogo, 2017
Penulis

Dr. BASUKI, M.Ag.

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu Perguruan Tinggi Agama Islam yang ada di Indonesia yang secara khusus mengelola prodi agama, adalah IAIN/STAIN. Lain hanya dengan UIN, karena pada UIN ada prodi umum. Dengan didirikannya IAIN atau STAIN, diharapkan bisa menjadi pusat pengembangan keilmuan agama Islam *(ulumuddin)* dan studi keislaman *(Islamic studies)*.

Akan tetapi IAIN/STAIN pada saat ini, ia lebih berfungsi sebagai wadah pembinaan **"calon pegawai"** dan **"guru"** ketimbang pemikir dan intelektual Islam. Dalam hubungan ini, IAIN/STAIN lebih lebih berfungsi sebagai ***"training center"*** ketimbang ***"center of learning and research"*** atau ***"center of Islamic thought".***[1] Jika IAIN/STAIN karena faktor-faktor tertentu, tetap tidak bisa melepaskan diri dari fungsinya *"training center",* seyogyanya melakukan langkah-langkah yang lebih konsisten dan kongkrit untuk lebih menfungsikan diri sebagai pusat penelitian dan pengembangan pembaharuan pemikiran Islam. Di samping itu, IAIN/STAIN sebagai pusat keilmuan dan penelitian

1 Azyumardi Azra, Pendidikan Islam ; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, (Jakarta : Penerbit Kalimah, cet ke-3, 2001), 167.

Islam, seyogyanya jurusan-jurusan di IAIN yang berkenaan dengan disiplin-disiplin keagamaan selain lebih menekuni bidang-bidang *"Islamic studies",* hendaknya juga memberikan kesempatan bagi penguasaan prinsip-prinsip dari kerangka teori ilmu-ilmu umum.

Langkah awal untuk lebih menfungsikan diri sebagai pusat penelitian dan pengembangan pembaharuan pemikiran Islam di IAIN tersebut diantaranya adalah IAIN/STAIN harus memiliki struktur fundamental yang mendasari, melatar belakangi dan mendorong kegiatan-kegiatan praksis keilmuan. Struktur fundamental yang dimaksud tersebut adalah filsafat ilmu sebagai *manhaj al-fikr* (pola pikir atau paradigma)

Sebab ilmu apapun yang disusun, dikonsep, ditulis secara sistematis kemudian dikomunikasikan, diajarkan dan disebarluaskan baik lewat lesan maupun tulisan, tidak bisa tidak, pasti mempunyai ***"manhaj al-fikr"* atau "paradigma kefilsafatan".** Asumsi dasar seorang ilmuan, berikut metode (proses dan prosedur) yang diikuti, kerangka teori, peran akal, tolak ukur validitas keilmuan, prinsip-prinsip dasar, hubungan subyek obyek adalah merupakan beberapa hal pokok yang terkait dengan struktur fundamental yang melekat pada bangunan sebuah bangunan keilmuan tanpa terkecuali baik ilmu-ilmu kealaman, ilmu sosial, humaniora, ilmu-ilmu agama *(ulumuddin),* studi agama *(relegius studies),* maupun ilmu-ilmu keislaman *(islamic studies)***.** Dengan demikian, tidak ada sebuah ilmupun, lebih-lebih yang telah tersistematisasikan sedemikian rupa, yang tidak memiliki struktur fundamental yang dapat mengarahkan dan menggerakkan kerangka

kerja teoritik, maupun praksis keilmuan serta membimbing arah penelitian dan mengembangkan lebih lanjut. Struktur fundamental yang mendasari, melatarbelakangi dan mendorong kegiatan praksis keilmuan itulah yang dimaksud dengan **FILSAFAT ILMU**.[2]

Dalam sudut pandang filsafat ilmu, kerangka teori merupakan sesuatu yang sangat pokok dan memiliki kedudukan yang sangat vital dalam wilayah kerja keilmuan, karena basis rasionalitas keilmuan memang di situ. Tidak hanya itu, arah dan kedalaman analisis akademik juga dapat dilacak dan dipantau dari kerangka teori yang digunakan.

Untuk itu, adalah tugas para pemerhati, praktisi, dan pengajar *islamic studies* dan *ulumuddin* pada umumnya untuk menjawab, mencermati dan merumuskan ulang kerangka berfikir filsafat ilmu dalam wilayah *islamic studies*. Jika *islamic studies* adalah bangunan keilmuan biasa, karena ia disusun dan dirumuskan oleh *ilmuan agama, ulama, fuqaha, mutakallimun, mutasawwifun, mufassirun, muhadhitsun* dan para cerdik pandai pada era terdahulu dengan tantangan kemanusiaan dan keagamaan yang dihadapi saat itu seperti layaknya bangunan ilmu-ilmu yang lain, maka tidak ada alasan lain yang dapat dipertanggung-jawabkan untuk menghindari

---

2 M. Amin Abdullah, "Al-Ta'wil al-Ilmy : Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci", al-Jami'ah, vo. 39 Number 2 (July-Desember, 2001), 366.

diri dari pertemuan, perbincangan dan peregumulannya dengan telaah filsafat ilmu.[3]

Semua dosen yang mengajarkan ilmu-ilmu kesilaman di IAIN//STAIN, mereka harus memahami dengan baik persoalan yang sangat fundamental. Mereka harus mengajarkan cabang-cabang keilmuan *islamic studies (dirasah islamiyah)* dengan sangat mendetail dengan memahami asumsi-asumsi dasar dan kerangka teori yang digunakan oleh bangunan keilmuan tersebut serta implikasi dan konsekwensinya pada wilayah sosial keagamaan.

Di samping itu, mereka harus mampu melakukan perbandingan antara berbagai sistem epistemologi pemikiran keagamaan Islam dan melakukan auto kritik terhadap bangunan keilmuan yang biasa diajarkan untuk maksud pengembangan lebih lanjut. Dan begitu juga mereka dituntut memiliki kemampuan untuk menghubungkan asumsi dasar, kerangka teori, paradigma, metodologi serta epistemologi yang dimiliki oleh satu disiplin ilmu dan disiplin ilmu yang lain untuk memperluas horizon dan cakrawala analisis keilmuan.

Berangkat dari kerangka berfikir di atas penelitian ini telah menghasilkan relasi dan relevansi (baca: *nisbah*) filsafat ilmu sebagai manhaj al-fikr dalam islamic studies di PTKIN

---

3 lebih lanjut baca M. Amin Abdullah, "Preliminary Remarks on The Philosophy of Islamic Religius Science, al-Jami'ah, No. 61, (1998), h. 1-26 ; juga baca "Kajian Ilmu Kalam di IAIN Menyongsong Perguliraran Paradigma Keilmuan Keislaman Pada Era Milenium Ketiga", al-Jamiah, No. 65 (Juni, 2001), 78-101.

(Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri), khususnya pada IAIN.

B. Fakus Kajian Penelitian

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut

1. *Nisbah* (relasi dan relevansi) antara filsasat, ilmu dan agama,
2. Pengertian dan ruang lingkup bidang garapan filsafat ilmu.
3. Pembahasan ini meliputi (a) ontologi ilmu, (b) epistemologi ilmu, dan (c) aksiologi ilmu.
4. Konsep ilmu dalam Islam ditinjau dengan perspektif filsafat Ilmu.

   Pembahasan ini mencakup "konsep ilmu dalam Islam ditinjau dari aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis".
5. *Nisbah* (relasai dan relevansi) filsafat dan filsafat ilmu bagi pengembangan ilmu dalam agama Islam dalam perspektif historis.
6. *Nisbah* (relasi dan relevansi) filsafat ilmu bagi peningkatan mutu Sarjana Pendidikan Tinggi Agama Islam meliputi:
   a. Latar belakang, visi dan misi berdirinya IAIN,
   b. Problem Akademik (*Sense of Academic crisis)* di Perguruan Tinggi Agama Islam,
   c. Pentingnya Filsafat ilmu dalam kurikulum Pendidikan Tinggi Agama Islam. Pembahasan ini mencakup :

1) Filsafat ilmu: salah satu perangkat alat analisis keilmuan dalam studi keislaman *(Islamic studies)* dan ilmu-ilmu keagamaan *(ulumuddin)* di Perguruan Tinggi Agama Islam,
2) Filsafat ilmu; Implisit dalam meningkatkan pelaksanaan Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi Agama Islam menuju terciptanya sarjana yang *berilmu amaliyah* dan *beramal ilmiah* . Maka dalam hal ini akan dibahas bagaimana landasan ontologis, epistemologis dan aksiologis proses pembelajaran *Islamic studies* dan *ulumuddin* di Perguruan Tinggi Agama Islam.

C. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka *(library research)*. Yang dimaksud adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlakukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari

pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.

2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini literatur-literatur terkait, yaitu sebagai berikut :

a. Anshari, Endang Saifudin, *Ilmu Filsafat dan Agama,* Surabaya : PT Bina Ilmu, cet-VII, 1987.
b. Al-Akhwani, Ahmad Fuad, *Al-Falsafah al-Islamiyah,* Kairo : Dar Al-Qalam, 1962.
c. Dardini, H.A. *Filsafat dan Logika,* Jakarta : CV Rajawali, 1986.
d. De Boer, *The Hostory of Philosopy in Islam,* New York : Dover Publications inc, 1967.
e. JOAD, C.E..M*, Guide to Philosophy,* New York : Dover Publication, 1957.
f. Al-Hijazy, Hasan bin Ali, *Al-Fikru al-tarbawy inda Ibn Qayim*, Dar al-Hafid lin Nasyr wa Tauzi'.
g. Hanafi, Hasan, *fi al-afkar al-islamy al-mu'asir,* dalam bukunya *Dirasah islamiyah*, Qahira : Maktabah al-Anjilo al-Misriyah.
h. Kenneth T Gallagher, *The Philosophy of Knowledge*, (terj). Hardono Hadi, *Epistemologi ; Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta : Pustaka Kanisus : 1994.
i. Kattsoff, Louis O, *Element of pholosophy*, (terj. Soejono Soemargono, *Pengantar Filsafa*", Tiara Wacana: Yokyakarta, 1992.

j. Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari berbagai aspeknya,* Jakarta : Bulan Bintang, 1974.

3. Analisis Data

Adapun metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisa Isi *(content analysis).*[4] Analisa isi menurut Krippendorf dipakai untuk membuat inferensi atau kesimpulan yang dapat diteliti ulang dan valid dari data berdasarkan konteksnya. Pada analisis data peneliti melewati tiga fase, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan memilah data yang diperoleh sehingga mendapatkan data yang diperlukan atau sesuai dengan fokus penelitian. Setelah data terpilah-pilah kemudian dipaparkan sesuai dengan tema-tema pengelompokan dan dilanjutkan dengan analisis. Dari proses tersebut peneliti bisa menarik inferensi atau kesimpulan.

---

4 Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 49.

BAB II
RELASI DAN RELEVANSI ANTARA FILSAFAT, ILMU DAN AGAMA

Manusia adalah makhluk berfikir, berfikir adalah bertanya, bertanya adalah mencari jawaban, dan mencari jawaban adalah mencari kebenaran, mencari jawaban tentang sesuatu berarti mencari kebenaran tentang sesuatu itu, maka manusia adalah makhluk pencari kebenaran.

Ada tiga jalan untuk mencari, menghampiri dan menemukan kebenaran, yaitu **ILMU, FILSAFAT** dan **AGAMA.** Ketiga institut termaksud mempunyai **titik persamaan, titik perbedaan** dan **titik singgung** yang satu dengan yang lain.[5]

ILMU adalah hasil usaha pemahaman manusia yang disusun dalam satu sistem mengenai kenyataan, struktur, pembagian, bagian-bagian dan hukum-hukum tentang hal ikhwal yang diselidikinya (alam, manusia dan juga agama) sejauh yang dapat dijangkau daya pemikiran manusia yang dibantu pengindranya, yang kebenarannya diuji secara empiris, riset dan ekperimental.[6]

---

5 Endang Saifudin Anshari, Ilmu Filsafat dan Agama, (Surabaya : PT Bina Ilmu, cet-VII, 1987), 171.

6 Ibid, Loc cit.

The Liang Gie,[7] memberikan makna tentang ilmu, bahwa ilmu adalah sebagai aktifitas, metode dan pengetahuan, sebab ilmu harus diusahakan dengan aktifitas manusia, aktifitas itu harus dilaksanakan dengan metode tertentu dan akhirnya aktifitas metodis itu mendatangkan pengetahuan yang sistematis. Definisi ini lebih lebih jelasnya bisa dilihat pada bagan berikut :
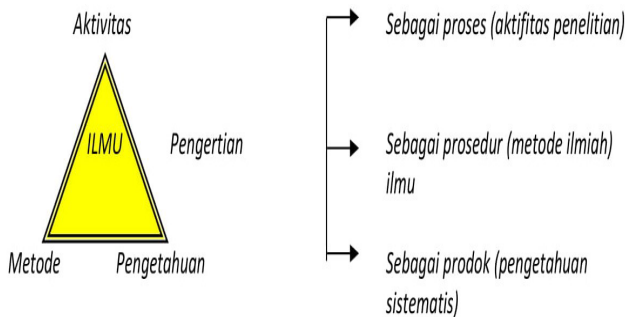
Gambar 2.1
Kerangka Ilmu sebagai Aktivitas, Metode dan Pengetahuan

FILSAFAT ialah "Ilmu istemewa" yang mencoba menjawab masalah-masalah yang tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan biasa, karena masalah-masalah termaksud diluar atau diatas jangkauan ilmu pengetahuan biasa. Filsafat ialah hasil daya upaya manusia dengan akal budinya untuk memahami, mendalami dan menyelami secara radikal dan integral sarwa-yang-ada (a) hakekat Tuhan, (b) hakekat

7 The Liang Gie, Pengantar Filsafat Ilmu (Yokyakarta : Penerbit Liberty, cet ke-5, 2000), 88.

alam semesta, (c) hakekat tentang hidup dan kehidupan manusia. Dan Filsafat menghampiri kebenaran dengan cara menualangkan akal budi secara radikal, integral dan universal, tidak merasa terikat oleh ikatan tertentu, kecuali logika.[8]

AGAMA (pada umumnya) adalah (a) satu sistem credo (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sustu yang mutlak diluar manusia, (b) satu sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya mutlak itu, (c) satu sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan termaksud diatas. Dan ditinjau dari segi sumbernya maka agama (tata keimanan, tata peribadatan dan tata aturan) itu dapat dibeda-bedakan atas du bagian, yaitu (a) agama samawi : agama langit, agama wahyu, agama profetis, revealed religion, (b) agama bidaya : agama bumi, agama filsafat, agama ra'yu, non revealed religion, natural religion. Maka AGAMA ISLAM adalah (a) wahyu yang diturunkan oleh Alloh kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia, sepanjang masa dan setiap persada, (b) satu sistema keyakinan dan tata ketentuan ilahi yang mengatur segala prikehidupan dan penghidupan manusia dalam perlbagai hubungan, baik hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia, atau hubungan manusia dengan alam lainnya, (c) bertujuan

---

8 Filsafat itu ialah rekaman penualangan jiwa dalam kosmos (philosophy, then is record of the soul's adventures in the cocmos). JOAD, C.E..M, Guide to Philosophy, (New York : Dover Publication, 1957), p.15.

keridhlaan Alloh, keselamatan dunia dan akhirat sert rahmat bagi segenap alam (d) terdiri atas aqidah, syare'ah, dan akhlaq, (e) bersumberkan kitan suci, yaitu kodifikasi wahyu Alloh untuk umat manusia diatas planet bumi, yaitu Al-Qurnul sebagai penyempurna wahyu-wahyu Alloh sebelumnya, yang dilengkapi dan ditafsirkan oleh sunah Rasulullah saw.

D. Titik Persamaan antara Ilmu, Filsafat dan Agama

Baik agama, filsafat maupun ilmu pengetahuan setidak-tidaknya bertujuan atau berurusan dengan hal yang sama, yaitu kebenaran. ILMU pengetahuan dengan wataknya atau metodenya sendiri pula, mencari kebenaran tentang alam dan termasuk di dalamnya manusia. FILSAFAT dengan wataknya sendiri berusaha mencari kebenaran baik tentang alam, manusia (yang belum atau tidak dijawab oleh ilmu, karena diluar atau diatas jangkauannya), maupun tentang Tuhan. AGAMA dengan wataknya sendiri, memberikan jawaban atas ala persoalan asasi yang dipertanyakan manusia, baik tentang Tuhan, manusia, maupun alam.

E. Titik Perbedaan antara Ilmu, Filsafat dan Agama

Baik ILMU maupun FILSAFAT, keduanya hasil dari sumber yang sama, yaitu *ra'yu (akal, budi, rasio, reason, nous, vertand, vernunft)* manusia. sedangkan AGAMA bersumberkan wahyu dari Allah SWT.

ILMU pengetahuan mencari kebenaran dengan jalan penyelidikan (riset, research), pengalaman (empiri) dan percobaan (ekperimen) sebagai batu ujian.

FILSAFAT menghampiri kebenaran dengan cara menualangkan (mengembarakan atau mengelanakan) akal budi secara *radikal* (mengakar), *integral* (menyeluruh) dan *universal* (mengalam), tidak merasa terikat oleh ikatan tertentu kecuali logika.[9]

Manusia mencari dan menemukan kebenaran dalam AGAMA dengan jalan mempertanyakan (mencari jawaban tentang) berbagai masalah asasi dari kitab Suci, kodifikasi, firman ilahi untuk manusia di atas planet bumi ini.

Kebenaran ILMU pengetahuan adalah kebenaran positif (berlaku sampai saat ini). Kebenaran FILSAFAT adalah kebenaran *spekulatif* (dugaan yang tak dapat dibuktikan secara empiri, riset dan eksperimental).[10]

Baik kebenaran ILMU maupun kebenaran FILSAFAT, kedua-duanya nisby (relatif). Sedangkan kebenaran AGAMA

---

9 Ibid, loc cit.

10 The educator's Encyclopedia, p. 39 : "…. Speculation is usually and essential part of philosophy, particularly in that branch known as metaphysics" (spekulasi ialah biasa dan merupakan bagian yang penting dalam filsafat, lebih-lebih dalam cabang filsafat yang dikenal sebagai metafisika. (Dikutip melalui Achmad Roestandi, Ilmu Filsafat, Agama, (Bandung, 1973), 33.

bersifat Mutlaq (absolut),[11] karena AGAMA adalah wahyu yang diturunkan oleh Dzat Yang Maha Benar, Maha Mutlak dan Maha Sempurna, yaitu ALLAH SWT.[12] Baik ILMU dan FILSAFAT, kedua-duanya dimulai dengan sikap sangsi atau tidak percaya.[13] Sedangkan AGAMA dimulai dengan sikap percaya dan iman.

F. Titik Singgung antara Ilmu, Filsafat dan Agama

Tidak semua masalah yang dipertanyakan manusia dapat dijawab secara positif oleh ilmu-pengetahuan, karena ilmu itu terbatas; terbatas oleh subyeknya (sang penyelidik), oleh

---

11 Hakekat daripada "Science" adalah mencarai kebenaran, demikian pula Agama", tulis Prof. Dr. Garnadi Prawirosudirdjo, Rektor IKIP Bandung, "hanya kebenaran Agama adalah "KEBENARAN", (kebenaran mutlak dan absolut). Garnadi Prawirasudirdjo, Ilmu, Agama dan Toleransi, (Bandung : Humanitas, 1972), 11

12 "Agama bermula dengan percaya", tulis Mohammad Hatta. "Ia menerima suatu kebenaran dengan tak mau dibantah lagi, kebenarannya yang bersifat absolut. Sungguhpun kebenaran itu terbatas bagi orang yang percaya saja, sifat absolut itu tetap padanya". Muhammad Hatta, Pengantar ke jalan ilmu dan pengetahuan, (Jakarta: 1954), 45

13 An-Nazam (w.854 M), seorang pemuka Mu'tazilah, berkata: "Keragu-raguan (yang menimbulkan perbedaan faham) ialah syarat mutlak yang pertama bagi pengetahuan". Sementara itu Victor Cousin (1792-1867), seorang filsuf bangsa Perancis berkata : "La critique east la vie de la science" (kritik itu adalah kehidupan ilmu pengetahuan. Orang Belanda mengatakan : "Zonder tijfel geen wetenschap" (tiada keragu-raguan, ilmu pengetahuan tak mungkin ada). Soedewo. P.K. Islam dan Ilmu Pengetahuan (Jakarta, tt), 16-17.

obyeknya (baik obyek materia maupun obyek formanya), oleh metodologinya. Tidak semua masalah yang tidak atau belum terjawab oleh ilmu, lantas dengan sendirinya dapat dijawab oleh filsafat. Jawaban filsafat sifatnya spekulatif dan juga alternatif tentang suatu masalah asasi yang sama terdapat berbagai jawaban filsafat (para filsuf) sesuai dan sejalan dengan titik tolak sang ahli filasafat itu. Agama memberi jawaban tentang banyak (berbagai) soal asasi yang sama sekali tidak terjawab secara oleh ilmu yang dipertanyakan (namun tidak terjawab secara bulat) oleh filsafat. Akan tetapi perlu kita tegaskan disini; juga tidak semua persoalan manusia terdapat jawabannya dalam agama. Adapaun soal-soal manusia yang tiada jawabannya alam agama dapat kita sebutkan sebagai berikut; ***pertama***, soal-soal kecil, detail, yang tidak prinsipil, seperti jalan kendaraan sebelah kiri atau sebelah kanan, dan lain sebagainya.

Kedua, persoalan yang tiada secar jelas dan tegas tersurat dalam Al-Qur'an dan al-Sunah, yang diserahkan kepada Ijtihad (hasil daya pikiran manusia yang tiada berlawanan dengan jiwa dan semangat al-Qur'an dan al-Sunah.

Ketiga, persoalan-persoalan yang tetap merupakan mesteri dikabuti rahasia yang tidak terjangkau akal budi dan fakultas-fakultas rahaniah manusia-manusia lainya, kerena keterbatasannya, yang merupakan ilmu (dengan sifat mutlak) Allah swt, yang karenanya kebijaksanaan-Nya, tiada dilimpahkan-nya kepada manusia seperti hakekat ruh, hakekat Qadha' dan Qadar dan lain sebagainya.

Dengan kekuatan akal budi (ilmu dan filsafat) nya, manusia "naik" menghampiri dan memetik kebenaran demi kebenaran yang dapat dijangkau dengan kapasitasnya sendiri yang terbatas itu. Disamping itu karena sifat rahmat-Nya, Allah swt berkenan "menurunkan" wahyu-Nya dari "atas" kepada umat manusia diatas bumi ini, agar mereka mencapai dan menemukan kebenaran asasi dan hakiki, yang tidak dicapai dan ditemukan hanya sekedar dengan kekuatan akal budinya semata-mata. Allah telah menganugerahkan kepada manusia: (1) alam; (2) akal budi; dan (3) wahyu. Dengan akal budinya, manusia dapat lebih memahami, baik ayat *qur'aniyah* (wahyu), maupun ayat kauniyah (alam) untuk kebahagiaan mereka yang hakiki.

Mustahil terdapat pertentangan antara agama Islam pada satu fihak dengan ilmu pengetahuan dan filsafat pada fihak lainya, sebab ilmu dan filsafat tiada lain adalah usaha manusia dengan kekuatan akal-budinya yang relatif berhasil dalam memahami kenyataan alam, bagian-bagian alam dan hukum yang berlaku bagi alam. Al-Qur'an *(ayat Qur'aniyah)* tidak lain adalah pembukuan segenap alam semesta *(ayat kauniyah)* dalam satu kitab. Penafsiran yang terhadap yang lainnya tidak (akan) pernah kontradiksi, karena kedua-duanya berasal dari Allah, yang pertama adalah sabda Allah ***(the word of Allah)*** dan yang kedua adalah karya Allah ***(the works of Allah).***[14]

Perbedaan (dan bukan pertentangan) perumusan antara agama (Al-Qur'an) pada satu fihak dan ilmu (dan filsafat)

14 H. Endang Saifuddin Anshari, op cit, 176.

yang benar pada fihak lainnya adalah mungkin saja. Perbedaan formulasi antara ilmu yang satu dengan ilmu yang lainnya tentang suatu masalah tertentu adalah lazim dalam dunia ilmu pengetahuan. bahkan formulasi antara dua antropologi (antropologi fisik pada satu fihak dan antropologi-budaya pada fihak lainnya) mengenai "perebedaan antara manusia dan hewan" umpamanya, besar kemungkinan berbeda sekali.[15]

Agama (al-Qur'an) lebih banyak dapat dihayati (difahami, diselami dan didalami) oleh—dan oleh karena itu lebih banyak berbicara kepada manusia yang berilmu pengetahuan (dan berfilsafat) luas dan dalam. Bagi seorang social dan cultural scientist (sarjana ilmu pengetahuan dan budaya), Al-Qur'an adalah merupakan BUKU tentang manusia. bagi seorang teolog (sarjana studi ketuhanan), Al-Qur'an merupakan BUKU tentang Tuhan dan Ketuhanan. Bagi seorang filosuf

---

15 Karena Islam menumpangkan kepercayaan kepada kekuasaan kebenaran untuk mendapatkan pengakuan atas kebenaran ajaran-ajarannya, maka dalam batas-batas tertentu seorang muslim bersedia menerima kebeneran-kebenaran yang dikemukakan oleh ilmu pengetahuan. Sudah barang tentu dia tidak menerima kebenaran sekalian teori, yang diciptakan oleh berbagai ahli ilmu pengetahuan atau memandang sebagai kebenaran terakhir apa yang oleh para ahli sendiri hanya dianggap sebagai kesimpulan pendahuluan atau sifatnya sebagian (*partial*) atau coba-coba. Demikian uraian Soedewo P.K dalam bukunya Islam dan Ilmu Pengetahuan (Jakarta : 1967), 20. Selajutnya ia menulis pula: "dengan perkataan lain, sikap seorang muslim dalam hal itu bukan hanya menerima (*repective*), melainkan juga memilih (*selective*) dan mencernakan (digestive), menggabung-gabungkan dalam satu sistem (*assimilative*) dan akhirnya menyampaikan kepada orang lain (*transmissive*).

(ahli filsafat), Al-Qur'an itu merupakan BUKU mengenai perbagai masalah asasi yang menjadi bahan perbincangan filsafat dari masa ke masa. Maka Al-Qur'an memberikan dorongan (motif), pengarahan dan tujuan kepada ilmu dan filsafat.

Titik persamaan, titik perbedaan dan titik singgung antara ilmu pengetahuan, filsafat dan agama secara ringkas adalah sebagai berikut.

***Pertama*. Titik Persamaan.**

- Baik agama, filsafat maupun ilmu pengetahuan setidak-tidaknya bertujuan atau berurusan dengan hal yang sama, yaitu kebenaran.
- AGAMA dengan wataknya sendiri, memberikan jawaban atas segala persoalan asasi yang dipertanyakan manusia, baik tentang Tuhan, manusia, maupun alam.
- FILSAFAT dengan wataknya sendiri berusaha mencari kebenaran baik tentang alam, manusia (yang belum atau tidak dijawab oleh ilmu, karena diluar atau diatas jangkauannya), maupun tentang Tuhan.
- ILMU dengan wataknya atau metodenya sendiri pula, mencari kebenaran tentang alam dan termasuk di dalamnya manusia.

***Kedua*. Titik Perbedaan**

- AGAMA bersumber wahyu sehingga kebenarannya, mutlak.

- FILSAFAT dan ILMU bersumberkan ra'yu (akal, budi dan rasio) manusia, sehingga kebenarannya nisbi (relatif).
- Manusia mencari dan menemukan kebenaran dalam AGAMA dengan jalan mempertanyakan (mencari jawaban tentang) berbagai masalah asasi dari kitab Suci.
- FILSAFAT menghampiri kebenaran dengan cara menualangkan (mengembarakan atau mengelanakan) akal budi secara radikal, integral dan universal, tidak merasa terikat oleh ikatan tertentu kecuali logika.
- ILMU mencari kebenaran dengan jalan riset, empiri (pengalaman dan ekperimen).

***Ketiga.* Titik Singgung**

- Bahwa tidak semua masalah yang dipertanyakan manusia dapat dijawab secara positif oleh ilmu pengetahuan, karena *ilmu itu terbatas, dalam arti terbatas oleh subyek (penyelidik)-nya, obyeknya (obyek materia maupun formal), dan oleh metodologinya.*
- Tidak semua masalah yang tidak atau belum terjawab oleh ilmu, kemudian dengan sendirinya dapat dijawab oleh filsafat, *karena jawaban filsafat sifatnya spekulatif dan juga alternatif.*
- Sedangkan *Agama memberi jawaban tentang berbagai masalah asasi* yang sama sekali tidak terjawab oleh ilmu pengetahuan dan yang dipertanyakan namun tidak terjawab secara bulat oleh filsafat.

N
U
1926
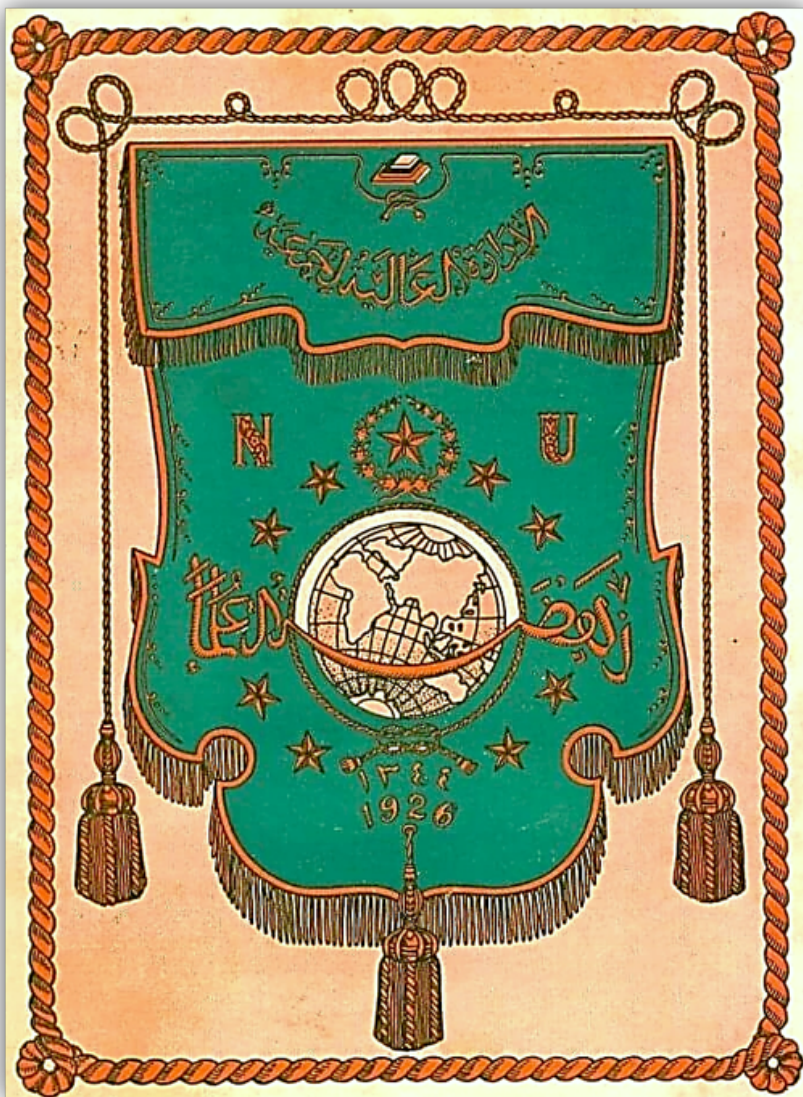
BAB III
PENGERTIAN DAN RUANG-LINGKUP BIDANG GARAPAN FILSAFAT ILMU

A. Pengertian Filsafat Ilmu

Lahir, tumbuh dan kokohnya ilmu menimbulkan persoalan-persoalan yang berada di luar minat, kesempatan atau jangkauan dari ilmuan itu sendiri untuk menyelesaikannya. Tetapi ada sebagian cendekiawan yang dengan budinya mencoba menemukan jawaban-jawaban yang kiranya tepat terhadap berbagai persoalan yang menyangkut ilmu itu. Mereka ini adalah para filsuf *(philosophers)* yang dengan pemikiran reflektif berusaha memecahkan persoalan-persoalan termaksud. Pemikiran filsuf mengenai ilmu merupakan **FILSAFAT ILMU *(philosophy of science)***.[16]

Immanual Kant (1724-1804) menyatakan bahwa filsafat merupakan disiplin ilmu yang mampu menunjukkan batas-batas dan ruang lingkup pengetahuan manusia secara tepat. Maka semenjak itu pula refleksi mengenai pengetahuan manusia menjadi menarik perhatian. Lahirlah di abad 18 cabang filsafat yang disebut sebagai **FILSAFAT PENGETAHUAN *(Theori of knowledge, Erkennistlehre, Kennessleer atau***

16 The Liang Gie, Pengantar Filsafat Ilmu (Yokyakarta : Liberty Yokyakarta, cet-05, 2000), 57.

Epistemologi) dimana logika, filsafat bahasa, matematika, metodologi, merupakan komponen-komponen pendukungnya. Mengenai cabang filsafat ini diterangkan sumber dan sarana serta tatacara untuk menggunakan sarana itu guna mencapai pengetahuan ilmiah. Diselidiki pula arti evidensi, syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi apa yang disebut kebenaran ilmiah, serta batas-batas validitasnya.[17]

Pengetahuan ilmiah atau ilmu merupakan *a higher level of knowledge.* Karena itu lahirlah **filsafat ilmu** sebagai penerusan pengembangan **filsafat pengetahuan**. Filsafat ilmu sebagai cabang filsafat menempatkan obyek sasarannya pada ilmu (pengetahuan).[18] Maka dari itu filsafat ilmu yang kini semakin disadari oleh masyarakat kita, merupakan hal yang sangat penting dan mutlak di PTKIN

Filsafat ilmu adalah suatu cabang filsafat yang sudah lama dikembangkan di dunia Barat semenjak abad ke-18, dengan sebutan *Philosophy of science, Wissenschatlehre atau Wetenschapsleer.*[19] **Filsafat ilmu** sebagai penerusan pengembangan **filsafat pengetahuan.**

17 Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, Filsafat Ilmu (Yokyakarta : Liberty Yokyakarta, 2001), 10-11

18 Ibid.

19 Ibid, h.12

B. Posisi Filsafat Pengetahuan dan Filsafat Ilmu.[20]

1. Posisi Filsafat Pengetahuan merupakan cabang ilmu filsafat.
2. Posisi Filsafat Ilmu Merupakan cabang ilmu filsafat

C. Obyek Material Filsafat Pengetahuan Dan Filsafat Ilmu[21]

1. Obyek Material Filsafat Pengetahuan adalah pengetahauan
2. Obyek Material Filsafat Ilmu adalah Ilmu Pengetahuan

D. Obyek Formal Filsafat Pengetahuan Dan Filsafat Ilmu

1. Obyek Formal Filsafat Pengetahuan adalah Hakekat/apa pengetahuan itu
2. Obyek Formal Filsafat Ilmu adalah Ilmu Hakekat/apa, dan bagaimana dan makna ilmu pengetahuan itu bagi eksistensi manusia

E. Lahir Filsafat Pengetahuan Dan Filsafat Ilmu

1. Lahir Filsafat Pengetahuan adalah Pada abad ke-18 sebagai *Theory of knowledge, Erkenntnislehre, Kennisleer*

---

20 Ibid, h.12

21 Ibid, h.12

2. Lahir Filsafat Ilmu adalah Pada abad ke-18 sebagai *Philosophy of science, Wissenschatlehre atau Wetenschapsleer*

Prof. DR. H. Koento Wibisono Siswomihardjo *(Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM)* menyatakan bahwa "***Filsafat ilmu"*** adalah refleksi filsafati yang tidak pernah mengenal titik henti dalam menjelajahi kawasan ilmiah untuk mencapai kebenaran atau kenyataan, sesuatu yang memang tidak pernah akan habis dipikirkan dan tidak pernah akan selesai diterangkan.[22]

Imam Wahyudi *(Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM)* juga menyatakan bahwa ***"filsafat ilmu"*** adalah penyelidikan filosofis tentang ciri-ciri pengetahuan ilmiah dan cara-cara untuk memperolehnya.[23] Sebab menurutnya, bahwa ruang lingkup filsafat ilmu dalam bidang filsafat sebagai keseluruhan pada dasarnya mencakup dua pokok bahasan, yaitu *pertama*, membahas "sifat pengetahuan ilmiah" dan *kedua,* menelaah "cara-cara mengusahakan pengetahuan ilmiah. Pada pokok bahasan pertama, filsafat ilmu berhubungan eret dengan filsafat pengetahuan atau epistemologi, yang merupakan bidang kajian filsafat yang secara umum menyelidiki syarat-syarat serta bentuk-bentuk pengetahuan manusia. Pada pokok bahasan kedua, yakni terkait dengan pokok soal "cara-cara mengusahakan

---

22 Ibid, h. 14

23 Ibid, h. 44

pengetahuan ilmiah", fisafat ilmu erat hubungannya dengan logika dan metodologi.

Beerling mengelompokkan filsafat ilmu menjadi dua kelompok, yaitu ***filsafat ilmu umum*** dan ***filsafat ilmu khusus***.[24] **"Filsafat ilmu umum"** mencakup kajian tentang persoalan kesatuan, keseragaman, serta hubungan diantara segenap ilmu. Kajian ini terkait dengan masalah hubungan antara ilmu dengan kenyataan, kesatuan, perjenjangan, susunan kenyataan dan sebagainya. Sedangkan **"filsafat ilmu khusus"** membicarakan katagori-katagori serta metode-metode yang digunakan dalam ilmu-ilmu tertentu atau dalam kelompok-kelompok ilmu tertentu, seperti dalam kelompok ilmu alam, kelompok ilmu masyarakat, kelompok ilmu teknik dan sebagainya.

Sedangkan Imam Wahyudi *(Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM)* mengelompokkan filsafat ilmu berdasarkan model pendekatan, yaitu ***filsafat ilmu terapan*** dan ***filsafat ilmu murni***.[25] ***Filsafat ilmu terapan*** yaitu filsafat ilmu yang mengkaji pokok pikiran kefilsafatan yang melatarbelakangi pengetahuan normatif dunia ilmu. Pada kajian ini dunia ilmu bertemu dengan dunia filsafat. Jadi filsafat ilmu terapan tidak bertitik tolak dari dunia filsafat, tetapi dari dunia ilmu. Dengan kata lain filsafat ilmu terapan merupakan

---

24 Beerling, Kwee, Mooij, Van Peursen, Inleiding tot de Wetenschapleer, alih bahasa : Soejono Soemargono, Pengantar Filsafat Ilmu (Yokyakarta : Tiara Wacana, 1970), 40.

25 Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, Op cit, h. 45

deskripsi pengetahuan normatif. Filsafat ilmu terapan sebagai pengetahuan normatif, mencakup (1) pengetahuan yang berupa pola pikir hakekat keilmuan, (2) pengetahuan mengenai model praktek ilmiah yang diturunkan dari pola pikir, (3) pengetahuan mengenai berbagai sarana ilmiah, (4) serangkaian nilai yang bersifat etis yang terkait dengan pola pikir dengan model praktek yang khusus. Sedangkan ***filsafat ilmu murni***, yaitu bentuk kajian filsafat ilmu yang melakukan dengan menelaah secara kritis dan eksploratif terhadap materi kefilsafatan, membuka cakrawala terhadap kemungkinan berkembangnya pengetahuan normatif yang baru.

Analisa filsafat ilmu tidak boleh berhenti pada upaya untuk meningkatkan penalaran keilmuan melainkan sekaligus harus mencakup pendewasaan moral keilmuan.[26] Filsafat ilmu mempunyai wilayah lebih luas dan perhatian lebih transenden daripada ilmu-ilmu. Filsafat ilmu bertugas meneliti hakekat ilmu, diantaranya faham tentang kepastian, kebenaran dan obyektivitas.[27] Maka filsafat ilmu harus merupakan pengetahuan tentang ilmu yang didekati secara filsafati dengan tujuan untuk lebih menfungsionalkan wujud keilmuan baik secara moral, intelektual, maupun sosial. Maka dari itu *filsafat ilmu merupakan segenap pemikiran reflektif terhadap persoalan-persoalan mengenai segal hal yang menyangkut*

26 Yuyun. S.S, Ilmu dalam Perspektif (Jakarta : Gramedia, 1981), 43.

27 Verhak C., dan Imam Haryono, Filsafat Ilmu Pengetahuan (Jakarta: Gramedia, 1989), 108.

landasan ilmu maupun hubungan ilmu dengan segala segi dari kehidupan manusia.[28]

F. Ruang Lingkup Bidang Garapan Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu merupakan telaah secara filsafat yang ingin menjawab beberapa pertanyaan tentang hakekat ilmu. Dan sebagai telaah filsafat yang ingin menjawab pertanyaan tentang hakekat ilmu, dapat dilakukan dengan mengacu pada tiga landasan pengetahuan, yaitu landasan ontologi, epistemologi dan aksiologi**.** Dengan demikian Bidang garapan filsafat ilmu diarahkan pada kompenan-kompenen yang menjadi tiang penyangga bagi eksistensi ilmu, yaitu ***ontologi, epistemologi dan aksiologi.***[29]

1. *Ontologi Ilmu*

Ontologi adalah bagian dari filsafat yang menyelidiki tentang hakekat yang ada, maka aspek ontologis menyangkut teori tentang ***"ada" (being)*** sebagai obyek sains. Dalam sains (Barat) modern "ada" dibatasi pada obyek-obyek empiris. Dalam ontologi dijelaskan mengenai sifat-sifat obyek dan hubungannya dengan subyek *(perceiver atau knower).*[30]

---

28 The Liang Gie, Op cit, h. 61.

29 Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, Filsafat Ilmu (Yokyakarta : Lieberty Yokyakarta, 2001), 12

30 Hadir Baigar dan Zainal Abidin dalam pengantar (terj.) Mahdi Ghulsyani, The Holy Qur'an and Sciences of Nature (Teheren:

Ontologi ilmu meliputi apa hakekat ilmu itu, apa hakekat kebenaran dan kenyataan yang inheren dengan pengetahuan ilmiah, yang tidak terlepas dari persepsi filsafat tentang apa dan bagaimanaa (yang) **"ADA"** itu ***(being Sein, het zijn)***. Paham monisme yang terpecah menjadi idealisme atau spiritualisme, paham dualisme, pluralisme dengan berbagai nuansanya, merupakan paham ontologik yang pada akhirnya menentukan pendapat bahkan keyakinan kita masing-masing mengenai apa dan bagaimana (yang) "ada" sebagai menifestasi kebenaran yang kita cari.[31]

2. *Epistemologi Ilmu*

Epistemologi ilmu, meliputi sumber, sarana dan tatacara menggunakan sarana tersebut untuk mencapai pengetahuan (ilmiah). Perbedaan mengenai pilihan landasan ontologik akan dengan sendirinya mengakibatkan perebedaan dalam menentukan sarana yang akan kita pilih. Akal (verstand), akal budi (vernunft), pengalaman, atau kombinasi antara akal dengan pengalaman, intuisi, merupakan sarana yang dimaksud dalam epistemologik, sehingga dikenal adanya model-model epistemologik, seperti : rasionalisme, empirisme, kritisisisme atau rasionalisme kritis, positivisme, fenomenologi dengan berbagai variasinya. Ditunjukkan pula bagaimana kelebihan

---

Islamic Propagation Organization, 1986, edisi-1), (terj). Filsafat-Sains menurut Al-Qur'an (Bandung : Mizan Anggota IKAPI, 1999, cet-XI), 32.

31 Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, Op Cit, h. 12.

dan kelemahan sesuatu model epistemologik beserta tolak ukurnya bagi pengetahuan (ilmiah) itu seperti teori koherensi, korespondesi, pragmatis dan teori inter-subyektif.[32]

Epistemolgi pertama kali dipakai oleh J.F. Ferier di abad ke 19 didalam Institut of Metaphisics (1854). Pencipta sesungguhnya adalah Plato, sebab beliau telah berusaha membahas pertanyaan dasar, seperti *"apakah panca indera dapat memberikan pengetahuan"*. Epistimologi ini adalah nama lain dari logika material mayor yang membahas dari isi pikiran manusia yakni pengetahuan.[33]

Ada beberapa definisi tentang Epistemologi, (1) Epistemologi adalah pengetahuan yang berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti "apakah pengetahuan, cara manusia memperoleh dan menangkap pengetahuan dan jenis-jenis pengetahuan". Menurut Epistemologi setiap pengetahuan manusia itu adalah hasil dari benda atau diperiksa, diselidiki dan akhirnya diketahui (obyek), manusia juga melakukan berbagai pemeriksaan dan penyelidikan dan akhirnya mengetahui (mengenal) benda atau hal yang telah diselidiki tadi (subyek), (2) Epistemologi adalah teori pengetahuan, yaitu membahas tentang bagaimana cara mendapatkan pengatahuan dari obyek yang ingin diketahui/dipikirkan. (4) Epistemologi adalah studi tentang pengetahuan atau kita mengetahui (adanya) benda-benda. Epistemologi juga dapat berarti bidang filsafat yang menyelidiki sumber, syarat, proses

---

32 Ibid, h. 12

33 Dardini, H.A. Filsafat dan Logika (Jakarta : CV Rajawali, 1986), 18

terjadinya ilmu pengetahuan, batas validitas dan hakekat ilmu pengetahuan. (5) Epistemologi adalah Filsafat pengetahuan, yaitu cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan skope pngetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasarnya, serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.[34]

Dengan demikian epistemologi sebagai filsafat pengetahuan merupakan: (1) Usaha untuk memberikan pikiran untuk mencapai pengenalan akan esensinya sendiri. (2) Usaha pikiran untuk mengekspresikan dan menunjukkan kepada dirinya sendiri dasar-dasar kepastian yang kokoh, (3) Pengetahuan dikaitkan dengan ekspresi "mengetahui" bukan hanya mengalami tetapi mengekspresikan pengalamannya sendiri bagi dirinya sendiri. "pertimbangan" merupakan bentuk pokok ekspresi, tetapi perhatian utama epistemologi berhubungan dengan dasar pertimbangan : kodrat, jangkauan, dan asal dari evidensi.[35]

Aspek epistemologis atau teori pengetahuan *(theory of knowledge),* menyangkut fakultas-fakultas manusia *(human faculties)* sebagai alat untuk mencapai obyek dan cara atau proses sampainya subyek ke obyek. Epistemologi mempelajari sifat-sifat dan cara kerja fakultas-fakultas tersebut. Sedangkan cara atau proses ini biasa disebut

---

34 Kenneth T Gallagher, "The Philosophy of Knowledge", (terj. Dr. P. Hardono Hadi, 1994. Epistemologi ; Filsafat Ilmu Pengetahuan", Pustaka Kanisus: Yokyakarta, hlm.5)

35 Ibid, hlm. 180

sebagai *metode keilmuan (scientific method)*. *Indra (senses)* dan *akal (rasio)* adalah fakultas-fakultas yang diakui oleh sains modern. Gabungan antara kedua fakultas inilah, *akal merefleksi pengalaman empiris, yang membentuk "metode keilmuan"*. Metode keilmuan bermula dari kesadaran dan pengenalan masalah, pengamatan dan pengumpulan data, penyusunan atau klasifikasi data, perumusan hipotesis dan deduksi dari hipotesis, dan pengujian kebenaran (verifikasi).

Indra dan akal sebagaimana telah disebutkan diatas adalah *human faculties* yang telah diakui oleh sains modern, yang merupakan alat untuk mencapai obyek dan cara atau proses sampainya subyek ke obyek.

3. *Aksiologi Ilmu*

Aksiologi ilmu meliputi nilai-nilai (values) yang bersifat normatif dalam pemberian makna terhadap kebenaran atau kenyataan, sebagaimana kita jumpai dalam kehidupan kita yang menjelajahi berbagai kawasan, seperti kawasan sosial, kawasan simbolik atau pun fisik-material. Lebih dari itu nilai-nilai juga ditunjukkan oleh aksiologi ini sebagai suatu *conditio sine qua non* yang wajib dipatuhi dalam kegiatan kita, baik dalam melakukan penelitian maupun didalam menerapkan ilmu.[36]

Aspek aksiologi, menilai maslahat-mudharat pengembangan sains. Dengan demikian tak terpisahkan dari nilai-nilia *(values)*. Dalam sains modern, nilai sains bersifat

36 Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, Op cit, h. 13.

pragmatis-utilita0rian dan mengambil bentuk pemuasan kebutuhan-kebutuhan meterialitis atau nilai sains modern adalah ketiadaan nilai itu sendiri *(sains untuk sain)*.

Aksiologi yaitu suatu bidang yang menyelidiki nilai-nilai *(value)*, atau dengan kata lain bahwa aksiologi adalah bidang filsafat yang menyelidiki nilai-nilai *(value)*. Ada tiga bagian di dalam aksiologi, yaitu : (1) *Moral Conduct* atau tindakan moral, bidang ini melahirkan disiplin khusus yakni ETIKA, (2) *Esthetic Expression* atau ekspresi keindahan, yang melahirkan ESTETIKA, (3) *Socio-political Life* atau kehidupan sosial politik, yang melahirkan ILMU FILSAFAT SOSIAL POLITIK.

Maka sejumlah makna nilai secara singkat dapat dikatakan, (1) *Mengandung nilai* (artinya : berguna), (2) *Merupakan nilai* (artinya : "baik" atau "benar" atau "indah"), (3) *Mempuyai nilai* (artinya : merupakan obyek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap "meyetujui", atau mempunyai sifat nilai tertentu). (4) *Memberi nilai* (artinya : menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan atau sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu).[37]

37 Louis O. Kattsoff, "Element of pholosophy", (terj. Soejono Soemargono, "Pengantar Filsafat", Tiara Wacana: Yokyakarta, 1992, hlm.332

G. Ruang lingkup bidang garapan Filsafat Ilmu, diarahkan kepada “strategi pengembangan ilmu” sendiri yang menyangkut etik dan heuristik.

Strategi pengembangan ilmu, dewasa ini menurut Koento Wibisono Siswomiharjo, terdapat tiga macam pendapat, yaitu:[38]

1. Pendapat yang menyatakan bahwa ilmu berkembang dalam otonomi dan tertutup, dalam arti pengaruh konteks dibatasi atau bahkan disingkirkan. ***(Science for the sake of science only)***.
2. Pendapat yang menyatakan bahwa ilmu lebur dalam konteks, tidak hanya memberikan refleksi, bahkan juga memberikan justifikasi. Dengan ini ilmu cenderung memasuki kawasan untuk menjadikan dirinya sebagai ideologi. ***(Science for the sake of a certain interest)***
3. Pendapat yang menyatakan bahwa ilmu dan konteks saling meresapi dan saling memberi pengaruh untuk menjaga agar dirinya beserta temuan-temuannya tidak terjebak dalam kemiskinan relevansi dan aktualitasnya ***(Science for the sake human progres)***.

---

38 Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, Filsafat Ilmu (Yokyakarta : Lieberty Yokyakarta, 2001), 13

BAB IV
KONSEP ILMU DALAM ISLAM DALAM TINJAUAN FILSAFAT ILMU

Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap masalah ILMU *(sains)*. *Al-Qur'an* dan *al-Sunah* mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.[39] Secara singkat, dapat dikatakan bahwa ***Islam secara doktrinal sangat mendukung pengembangan ilmu.*** Al-Qur'an dan al-Hadits merupakan sumber bagi ilmu dalam arti seluas-luasnya. Kedua sumber pokok Islam ini memainkan peran ganda dalam penciptaan dan pengembangan

---

39 Sebagaimana tersirat dalam *Q.S al-Mujadalah* ayat 11, yang artinya: *"Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman, dan berilmu diantara kamu beberapa derajat"*. Dan dalam Hadits Rasulullah SAW yang artinya: (1) *"Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim"*. (HR. Bukhari dan Muslim). Lihat dalam Kulayani, Al-kafi, Jilid I, hal.30; Pendahuluan, bagian 17, no.224. (2) *"Carilah ilmu walaupun di negeri China"*. Lihat dalam Abu Hamid Muhammad al-ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid I, h.14; juga dalam Muhammad Bagir Majlisi, Buhar al-Anwar, Jilid I hal.180. (3) *"Carilah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahad"*, lihat dalam sayyid Hasan Syirazi, *kalimah al-Rasul Al-A'zam*, hal: 203. (4) *"Para ulama' itu pewaris para Nabi"*. Lihat dalam Kulayni, opcit hlm. 30; Ibn Majah, Op cit. no. 223.

ilmu-ilmu. ***Pertama***: prinsip-prinsip seluruh ilmu dipandang kaum muslimin terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. ***Kedua***: Al-Qur'an dan Hadits menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan ilmu dengan menekankan kebajikan dan keutamaan menuntut ilmu, pencarian ilmu dalam segi apapun berujung pada penegasan tauhid, keunikan dan keesaan Tuhan. Karenanya, seluruh metafisika dan kosmologi yang terbit dari kandungan al-Qur'an dan Hadits merupakan dasar pembangunan dan pengembangan ilmu Islam.[40]

Berangkat dari pernyataan tersebut, maka dalam pembahasan ini, akan dijelaskan tentang bagaimana konsep ilmu dalam Islam ditinjau dari ***aspek ontologis, epistemolgis dan aksiologis.***

Pandangan Al-Qur'an tentang ilmu, dapat diketahui prinsip-prinsipnya dari analisis wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, dalam *Q.S al-'alaq* ayat 1-5 yang artinya *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (al-'alaq). Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang Mengajar manusia dengan pena, mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya".*

40 Azyumardi Azra, Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Milenium Baru (Penerbit Kalimah: Jakarta: cet ke-3, 2001), 13

A. Konsep Ilmu dalam Islam ditinjau dari aspek Ontologis.

Wahyu pertama tersebut merupakan modal pertama untuk mengemban tugas kekhalifahan. Wahyu pertama itu tidak menjelaskan ***"apa yang harus dibaca"***, karena Al-Qur'an menghendaki umatnya ***"membaca apa saja selama bacaan tersebut 'bismi rabbik"*** *(dengan menyebut nama Tuhan)* **.**

Kata *Iqra'* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu ; bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun yang tidak. Dengan demikian obyek perintah *iqra'* mencakup ***"segala sesuatu yang dapat dijangkaunya*"**.[41]

Dari wahyu pertama tersebut tersirat akan pentingnya ilmu sebagai modal untuk memikul tugas kekhalifahan. Dan setiap ilmu memiliki subyek dan obyek. Secara umum subyek dituntut peranannya untuk memahami obyek. Kata ilmu dengan berbagai bentuknya, terulang 854 kali Al-Qur'an. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan obyek pengetahuan. Ilmu dari segi bahasa berarti kejelasan, kerana itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Karena itu, Ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu.[42]

---

41 M.Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an :Tafsir Maudhu'I atas perbagai Persoalan Umat (Bandung : PT MIZAN, cet IX, 1999), 433.

42 Ibid, hlm. 434

Dalam pandangan Qur'ani, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhlifahan. Manusia menurut Al-Qur'an, memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Alloh. Karena itu bertebaran ayat yang memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut. Berkali-kali pula Al-Qur'an menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang yang berpengetahuan.

Menurut pandangan Al-Qur'an, seperti yang diisyaratkan oleh wahyu pertama, ilmu terdiri dari dua macam, yaitu : *Pertama* ; Ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia, yang dinamakan ***"ilm ladunni"***.[43] *Kedua* ; Ilmu yang diperoleh karena usaha manusia, dinamai ***'ilm kasby.*** Ayat-ayat *'ilm kasby* lebih jauh lebih banyak yang berbicara daripada *'ilm laduni*.

Pembagian ini disebabkan karena dalam pandangan Al-Qur'an terdapat hal-hal yang **"ADA",** tetapi tidak dapat diketahui melalui upaya manusia itu sendiri. Ada wujud yang tidak tampak, sebagaimana ditegaskan berkali-kali oleh Al-Qur'an.[44]

---

43 QS Al-Kahf (18): 65, yang artinya: "Lalu mereka (Musa dan muridnya) bertemu dengan seseorang hamba dari hamba-hamba kami, yang telah Kami anugerahkan kepadanya rahmat dari sisi Kami dan telah Kami ajarkan ilmu dari sisi kami".

44 QS. Al-Haqqah (69):38-39, yang artinya : "Aku bersumpah dengan yang kamu lihat dan yang tidak kamu lihat".

Dengan demikian, obyek ilmu meliputi materi dan nonmateri, fenomena dan nonfenomena, bahkan ada wujud yang jangankan dilihat, diketahui oleh manusiapun tidak.[45] Dari sini jelaslah bahwa pengetahuan manusia amatlah terbatas, karena itu wajar sekali Alloh menegaskan bahwa manusia hanya diberi sedikit pengetahuan.[46]

B. Konsep Ilmu dalam Islam ditinjau dari aspek Epistemologis.

Dalam pembahasan ini, ***"bagaimanakah cara atau proses untuk memperoleh sains dalam perspektif Islam ?"***. Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, telah dipaparkan pada pembahasan terdahulu bahwa secara garis besar ***obyek ilmu*** dalam perspektif Islam, dapat dibagi dalam dua bagian pokok, yaitu ***alam materi*** dan ***alam nonmateri***. Maka tata-cara dan sarana yang harus digunakan untuk meraih sains, tentunya ada tata-cara dan sarana khusus.

Apabila kita perhatikan wahyu pertama, akan kita peroleh isyarat bahwa ada dua cara perolehan dan pengembangan ilmu, yaitu (1) Alloh mengajar dengan pena yang telah diketahui manusia lain sebelumnya ***('allama bi al-qalam).*** dan (2) Alloh mengajar manusia (tanpa pena) yang belum diketahuinya ***('allama al-insaana maa lam ya'lam).*** Jadi cara

---

45 QS. Al-Nakhl (16): 8, yang artinya : "Dia menciptakan apa yang tidak kamu ketahui".

46 QS. Al-Isra' (17): 85, yang artinya: "Kamu tidak diberi pengetuan kecuali sedikit"

pertama adalah mengajar dengan alat atau atas dasar usaha manusia, dan cara kedua dengan mengajar tanpa alat dan tanpa usaha manusia. walaupun berbeda, keduanya berasal dari satu sumber, yaitu Allah SWT.[47]

Disamping itu karena obyek ilmu menurut ilmuwan muslim mencakup alam materi dan non materi, maka tata cara dan sarana yang harus digunakan untuk meraih sains, tentunya ada tatacara dan sarana khusus. Sebagian ilmuwan muslim, khususnya kaum sufi melalui ayat-ayat Al-Qur'an memperkenalkan ilmu yang mereka sebut ***"al-hadharat al-ilahiyah al-khamsah" (lima kehadiran ilahi),*** *yaitu (1) alam nasut (alam materi), (2) alam malakut (alam kejiwaan), (3) alam jabarut (alam ruh), (4) alam lahut (sifat-sifat ilahiyah) dan (5) alam hahut (wujud zat ilahi)*.

Al-Qur'an telah mengisyaratkan bahwa ada 4 (empat) sarana untuk meraih pengetahuan tentang kelima tersebut, yaitu ***pendengaran (al-sam'), penglihatan (al-abshar), akal dan hati (al-af'idah).***[48]

47 Quraish Shihab, op cit, hlm. 434

48 QS. Al-Nakhl (16): 78. Yang artinya: "Alloh mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan agar kamu bersyukur (menggunakannya sesuai dengan petunjuk ilahi untuk memperoleh pengetahuan)"

C. Konsep Ilmu dalam Islam ditinjau dari aspek Aksiologis

Strategi pengembangan ilmu, dewasa ini sebagaimana telah diterangkan diatas, bahwa menurut Koento Wibisono Siswomiharjo, terdapat tiga macam pendapat dalam strategi pengembangan ilmu[49], yaitu: ***(1) Science for the sake of science only. (2) Science for the sake of a certain interest, (3) Science for the sake human progres or dignity.***

Strategi pengembangan ilmu dalam Islam, yang paling relevan diantara tiga pendapat tersebut adalah pendapat yang ketiga, yaitu ilmu dan konteks saling meresapi dan saling memberi pengaruh untuk menjaga agar dirinya beserta temuan-temuannya tidak terjebak dalam kemiskinan relevansi dan aktualitasnya ***(Science for the sake human progres or dignity),*** atau dalam bahasa lain dikatakan dengan istilah ***"berilmu amaliyah dan beramal ilmiah"***.

Dalam sains islami (Ilmu Agama Islam), kita telah mencoba untuk membuktikan bahwa perintah Al-Qur'an dan Sunah mengenai ***"menuntut ilmu" (thalabu al-'ilmi)*** tidaklah terbatas pada ajaran-ajaran syare'ah tertentu, tetapi juga mencakup setiap ilmu yang berguna bagi manusia.

Untuk melakukan hal itu, kita harus menunjukkan dan mendefinisikan apa kewajiban dan tujuan seorang muslim dalam kehidupan di dunia ini. Al-Qur'an mengatakan bahwa

49 Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, Filsafat Ilmu (Yokyakarta : Liberty Yokyakarta, 2001), 13.

semuanya kembali kepada Pencipta.[50] Dan tujuan penciptaan jin dan manusia adalah agar mereka menyembanh dan mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa.[51]

Dengan demikian, tujuan utama manusia adalah mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan ridhla-Nya; aktifitas-aktifitasnya harus difokuskan pada arah ini. Segala sesuatu yang mendekatkan kepada Tuhan dan petunjuk-petunjuk pada arah tersebut adalah terpuji. ***Jadi ilmu hanya berguna jika dijadikan alat untuk mendapatkan pengetahuan tentang Alloh, keridhaan dan kedekatan kepada-Nya.*** Jika tidak, ilmu itu sendiri akan menjadi penghalang yang besar *(hijab al-akbar),* apakah ia tercakup ilmu-ilmu kealaman maupun ilmu-ilmu syare'ah.

Menyembah Allah SWT tidak sekedar lewat sholat, puasa dan lain sebagainya, akan tetapi setiap gerakan (aktifitas) menuju *taqarrub* (kedekatan) kepada Alloh selalu dianggap sebagai ibadah. Salah satu cara untuk menolong manusia dalam perjalannya menuju Alloh adalah ILMU, dan hanya dalam hal semacam inilah ilmu dipandang bernilai.

Dengan bantuan ilmu seorang muslim dengan berbagai cara dan upaya dapat bertaqarrub kepada Alloh. Cara dan

---

50 Q.S (42) ayat 53, yang artinya: "Ingatlah bahwa kepada Allahlah semua urusan"

51 Sebagaimana Q.S. 51 : 56, yang artinya : "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-KU". Dan dalam Q.S :98:5, yang artinya : "Dan mereka tidak disuruh, kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama"

upaya untuk bertaqarrub kepada Alloh, diantaranya adalah (1) dia dapat meningkatkan pengetahuannya akan Alloh, [52] (2) dia dengan efektif dapat membantu mengembangkan masyarakat Islam dan merealisasikan tujuan-tujuannya,[53] (3) dia dapat membimbing orang lain.[54] (4) dia dapat memecahkan berbagai problem masyarakat manusia.[55] Ilmu yang dIgunakan dalam cara-cara diatas dipandang bermanfaat, jika tidak, ia tidak akan mempunyai nilai yang nyata.[56] Maka setiap ilmu yang tidak menolong manusia di dalam jalannya menuju

52 Fatal al-Nisabury, Raudhah wa al-Wa'izin, Jilid I hlm.12.

53 Q.S.9:40. Yang artinya : "Dan hanya kalimat Allahlah yang tertinggi". Lihat : Muhammad Bagir Majlisy, Bihar al-Ahwar, Jilid I, hlm. 184, Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, "Ihya' Ulum al-Din, Jilid I hlm.9.

54 Sebagaimana dilaporkan dari sabda Nabi, "Alloh akan menyayangi penerus-penerusku. Beliau dintanya : "Siapakah para penerus itu ?" Beliau menjawab : "Mereka yang menghidupkan sunah-sunahku dan mengajarkannya kepada hamba-hamba Alloh" . lihat dalam : Zayn Al-Din Al-'Amili, Munyah al-Murid, Qum, 1402 H, hlm.24.

55 Nabi bersabda "Setiap manusia itu keluarga Alloh dan manusia yang paling dicintai-Nya adalah yang paling bermanfaat bagi keluarga-Nya" Lihat dalam : Ibn Abi Jumhur, Ghawali Al-La'ali, Jilid I, hlm. 101.

56 Zayn Al-Din Al'Amili, op cit., hlm.43, lihat juga Ibn Majah, "Sunan" Jilid I, "Pemdahuluan", bagian 23, No. 258). Dan sabda Rasulullah SAW : "Barang sispa yang bertambah ilmunya, tapi tidak bertambah hidayahnya, maka ia semakin jauh fari-Nya". Lihatb dalam : Muhammad Bagir Majlisy, op cit, Jilid II, hlm. 37

Alloh adalah sama dengan muatan buku yang dibawa diatas punggung keledai.[57]

Sayyid Quthb dalam tafsirnya ***fi dhilali al-Qur'an*** mengatakan bahwa dalam wahyu pertama bentuk atau pokok masalah ilmu tidak disebutkan, sebab ia melihat ilmu secara umum. Lebih dari itu ayat ini mengisyaratkan arti bahwa seluruh bentuk ilmu dianggap pemberian Alloh, dan seorang manusia terdidik harus menyadari asal ilmunya dan menghadapkan wajahnya untuk meraih ridha Alloh yang telah menganugerahkan Ilmu itu kepadanya. Kerana itu ilmu tidak boleh menghalangi hubungan manusia dan Pencipta, karena ilmu merupakan pemberian-Nya. Ilmu yang memisahkan hati manusia dan Alloh, tidak berarti apa-apa kecuali penyimpangan dan penyelewengan dari asalnya dan akan melupakan tujuannya. Dia tidak akan memberikan kebahagiaan kepada pemiliknya maupun kepada orang lain dan hanya menjadi sebab kekejaman, ketakutan, kecemasan dan kehancuran, karena ia telah sesat arahnya, terasing dari arahnya dan telah kehilangan jalannya menuju Alloh.[58] Maka dalam wahyu pertama, telah kita temukan petunjuk tentang pemanfaatan ilmu. Melalui ***iqra' bismi rabbika***, digariskan bahwa titik tolak atau motivasi pencarian ilmu, demikian juga tujuan akhirnya, haruslah karena Alloh SWT.

---

57 QS.62:5. Yang artinya : "Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal"

58 Syyid Quthb, Fi Zhilal Al-Qur'an, Jilid VI, hlm. 262-263

Ibn Qayyim Al-jauziyah, dalam kitabnya *"Miftah al-Durus al-Sa'adah"*, telah mengetengahkan lebih 150 poin yang menerangkan tentang keutamaan nilai-nilai yang tersirat dalam "ilmu", diantaranya adalah (1) ilmu adalah yang menyebabkan manusia menjadi mulia, (2) kedudukan ilmu disisi iman sebagimana kedudukan ruh bagi badan, (3) ilmu adalah hakim atas yang lainnya, (4) ilmu adalah imam dan komendan bagi amal perbuatan, (4) dengan ilmu agama bisa tegak berdiri, (5) sesungguhnya jika seluruh umur manusia digunakan untuk mencari ilmu, sepanjang hidupnya, maka habisnya umur dalam mencari ilmu tidak akan sis-sia.[59]

Dari beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa seluruh ilmu, baik ilmu-ilmu teologi, maupun ilmu-ilmu kealaman merupakan alat untuk mendekatkan diri kepada Alloh, dan selama memerankan peranan ini, maka ilmu itu suci. Akan tetapi kesucian ini tidak intrinsik, sebab setiap bidang ilmu, selama tidak menjadi alat di tangan *thaghut* (selain Alloh atau anti Alloh), merupakan alat-alat pencerahan ; jika tidak, maka ilmu bisa menjadi alat kesesatan. Dalam dalam perspektif ini aneka ragam ilmu pengetahuan tidaklah asing satu sama lain, karena pada masing-masing jalannya sendiri, ilmu-ilmu itu menafsirkan berbagai lembaran kitab penciptaan kepada kita.

Filsafat Ilmu Agama Islam dalam tinjauan *aksiologis,* adalah bahwa *"seluruh ilmu"*, baik ilmu-ilmu teologi, maupun

59 Hasan bin Ali Al-Hijazy, Al-Fikru al-tarbawy inda Ibn Qayim, Dar al-Hafid lin Nasyr wa Tauzi'.

ilmu-ilmu kealaman merupakan alat untuk mendekatkan diri kepada Alloh, dan selama memerankan peranan ini, maka ilmu itu suci.

D. Perbedaan Strategi Pengembangan Sains dalam Dunia Islam dan Barat

Dalam memahami "ilmu sebagai aktifitas, metode dan pengetahuan", (yang mana ilmu harus diusahakan dengan aktifi tas manusia, dan aktifitas harus dilaksanakan dengan metode tertentu dan aktifitas metodis itu mendatangkan pengetahuan yang sistematis), dan filsafat yang merupakan hasil daya upaya manusia dengan akal budinya untuk memahami, mendalami dan menyelami secara radikal dan integral, dan agama yang merupakan tata keimanan, tata peribadatan dan tata aturan, maka didalam memahami relasi dan relevansi antara ketiganya, kita sebagai umat Islam hendaknya kita harus mengetahui perbandingan antara Ilmu Islam (sains Islam) dan Ilmu Barat (sains Barat). Dalam hal ini Sardar[60] dalam *"Explorations in Islamic Science"* menjelaskan sebagai berikut di bawah ini.

STRATEGI DAN UKURAN PENGEMBANGAN ILMU DALAM DUNIA ISLAM

- Percaya pada wahyu,
- Sains adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan,

60 Sardar, 1989. Explorations in Islamic Science (London and New York: Mansell, 1989).

- Banyak metode berlandasakan akal da wahyu,
- Komitmen emosional sangat penting untuk mengangkat usaha-usaha sains spiritual maupun sosial,
- Pemihakan pada kebenaran,
- Adanya subyektifitas,
- Menguji pendapat,
- Sintesis,
- Holistik,
- Universalisme,
- Orientasi masyarakat,
- Orientasi nilai,
- Loyalitas pada Tuhan dan makhluk-Nya,
- Manajemen sain merupakan sumber yang tidak terhingga nilainya,
- Tujuan tidak membenarkan sarana.

STRATEGI DAN UKURAN PENGEMBANGAN ILMU DALAM DUNIA BARAT

- Percaya pada rasionalis,
- Sains untuk sains,
- Satu-satunya metode, cara untuk mengatahu realitas,
- Netralitas emosional sebagai prasyarat kunci menggapai rasionalitas,
- Tidak memihak,

- Tidak adanya bias,
- Penggantungan pendapat,
- Reduksionisme,
- Fragmentasi,
- Universalisme,
- Individualisme,
- Netralis,
- Loyalitas kelompok,
- Kebebsan obsolut,
- Tujuan membenarkan sarana.

BAB V
RELASI DAN RELEVANSI FILSAFAT DAN FILSAFAT ILMU DALAM PENGEMBANGAN ILMU AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF HISTORIS

A. Relasi dan Relevansi FILSAFAT dalam Pengembangan Ilmu Agama Islam *(Dalam Perspektif Historis)*.

1. Pendahuluan

Pada akhir hidup Aristetoles, Alexender yang agung mengalahkan Dairus pada tahun 331 SM, tetapi Alexender tidak menghancurkan kebudayaan Persi, melainkan menyatukan kebudayaan Persia dan Yunani. Dan setelah wafatnya Alexender yang agung, kerajaan besar itu terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu : (1) Mecedonia di Eropa, (2) Kerajaan Ptolemeus di Mesir dengan *Alexandria* sebagai ibukota, dan (3) Kerajaan Seleucid (Seleucus) di Asia dengan kota-kota penting Antioch di *Syiria*, Seleucia di Mesopotamia dan Bactra di Persi sebelah Timur.[61]

---

61 Harun Nasution, Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 10

Dari ketiga pusat kerajaan itulah yang nantinya menjadi jembatan yang mewariskan pemikiran filsafat Yunani ke dunia Islam. Namun Macedonia sendiri nampaknya tidak menjadi jembatan langsung, tetapi ada satu kota di dekat Bagdad, yakni *Yundi Shapur*.

Tiga kota penting tersebut merupakan kota-kota kunci untuk memasuki pemikiran filsafat Yunani bagi dunia Islam. Setelah lahirnya Islam di Mekkah mampu memperluas wilayah kekuasaannya, menaklukkan Mesir, Syria, Bagdad, Persia, maka boleh dikatakan bahwa seluruh wilayah pusat ilmu pengetahuan dunia telah berpindah ke tangan kekuasaan Islam.

Namun demikian ternyata masuknya filsafat Yunani tidak secepat yang diduga, dari mulai dikuasainya wilayah tersebut sekitar abad VII, baru pada ***abad IX dan X, filsafat Yunani mulai berpengaruh secara nyata***. Hal ini mungkin disebabkan oleh dua hal, yaitu : (1) umat Islam masih sibuk mengembangkan ilmu pengetahuan Islam, seperti hadits, fiqih, ilmu kalam dan sebagainya. (2) Umat Islam terlalu hati-hati untuk mengambil iImu-ilmu diluar Islam, sebab dikhawatirkan mengganggu keimanan umat, dan atau membenci sesuatu yang diluar Islam.

2. Masuknya Pemikiran Filsafat Yunani ke Dunia Islam

a. Melalui Kontak tidak sengaja

Sebenarnya masuknya filsafat Yunani kedalam dunia Islam terjadi secara tidak sengaja, dalam arti bahwa

umat Islam tidak sengaja mencari filsafat Yunani untuk dipelajari. Masuknya filsafat Yunani ke dunia Islam *terjadi secara alami, sebagai hasil interaksi antar masyarakat Islam dengan bangsa Syria, Persia dengan wilayah lain yang secara tidak langsung telah membahas ilmu kedokteran, kimia kedalam Islam.*

Yang pertama kali dipelajari oleh umat Islam adalah ilmu kedokteran. Hal ini terjadi pada masa ***khalifah Marwan bin Hakam*** (64-65 H) ketika dokter Maserqueh menerjemahkan kitab pastur Ahran bin Ayun, yang berbahasa Suryani kedalam bahasa Arab. Kitab ini disimpan di perpustakaan sampai masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz beristikharah dahulu untuk mengeluarkan kitab ini agar dimanfaatkan dan diambil faedahnya bagi umat Islam.

Dalam riwayat lain ada yang mengatakan bahwa penerjemahan yang pertama kali dalam Islam dilakukan oleh ***Khalid bin Yazid al-Amawi*** (85 H) yang memerintahkan menerjemahkan ***kitab-kitab Kimia*** kedalam bahasa Arab.[62]

Yang jelas pada sejak awal pemerintahan Khulafaurrasyidin sampai pemerintahan Bani Umaiyah, umat Islam sudah menguasai wilayah-wilayah yang dahulu dikuasai oleh bangsa Romawi,

62 Ahmad Fuad Al-Akhwani, Al-Falsafah al-Islamiyah, (Kairo : Dar Al-Qalam, 1962),.39

Persi, dan pemikiran-pemikiran Yunani dapat dibaca oleh alim ulama Islam dan telah masuk dalam kalangan Islam, terutama dikalangan kaum Mu'tazilah, sehingga mereka banyak dipengaruhi oleh pemujaan daya akal yang terdapat dalam falsafah Yunani. Abu al-Hudzail al-Allaf, Ibrahim al- Nazzam, Bishr Ibn al-Mu'tamir dan lain-lain banyak membaca buku-buku falsafat. Dalam pembahasan mereka mengenai teologi Islam, daya akal atau logika yang mereka jumpai dalam falsafat Yunani banyak mereka pakai.[63]

b. Melalui kegiatan terjemah

Kalau dalam uraian diatas telah dikemukakan bahwa motif masuknya filsafat Yunani kedalam dunia Islam terjadi secara tidak langsung, maka pada ***pemerintahan Bani Abbas***, setelah pusat pemerintahan dipindahkan dari Damaskus (Syria) ke Bagdad (Irak), kegiatan penerjemahan dilakukan secara besar-besaran dan ditangani secara serius.

Al-Makmun memprakarsai penerjemahan tersebut dengan dua alasan utama, yaitu: (1) banyaknya perdebatan mengenai soal –soal agama antara kaum Muslimin disatu pihak dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani dipihak lain. Untuk menghadapi perdebatan tersebut mereka memerlukan filsafat Yunani agar dalil-dalil dan pengaturan alasan bisa disusun dengan sebaik-baiknya, sehingga

63 Harun Nasution, Op cit, h.12

bisa mengimbangi lawan-lawannya yang terkenal memakai ilmu Yunani terutama logika. (2) banyaknya kepercayaan dan pikiran-pikiran Iran yang masuk kepada kaum Muslimin, orang-orang Iran dalam menguatkan keoercayaan memakai ilmu berfikir yang didasarkan atas filsafat Yunani.[64]

Di zaman ***Bani Umaiyah***, karena perhatian banyak tertuju pada kebudayaan Arab, maka pengaruh kebudayaan Yunani terhadap Islam belum begitu kelihatan. Pengaruh itu baru nyata atau kelihatan pada ***Bani Abbasiyah***, karena yang berpengaruh di pusat pemerintahan bukan lagi orang-orang Arab, tetapi orang-orang Persia, seperti Keluarga Baramikah, yang telah lama berkecimpung dalam kebudayaan Yunani.[65]

Secara umum , ***penerjemahan filsafat Yunani kedalam Islam*** terbagi dalam dua tahapan utama yaitu (1) ***Tahap pertama*** : penerjemahan secara tidak langsung , dalam arti filsafat Yunani diterjemahkan dalam bahasa Arab melalui tangan kedua, yaitu dibawah pengaruh Plotinus, Suriah dan dari tangan tangan-tangan para filosof di Yundi Shapur. Dalam terjemahan ini juga dilakukan oleh orang-orang ahli

64 A. Hanafi, Pengantar Filsafat Islam (Jakarta : Bulan Bintang, 1973), 64.

65 Harun Nasution, Islam Ditinjau dari berbagai aspeknya, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974),46

bahasa Suryani, Syria dan Persia yang kebanyakan para penerjemahnya terdiri dari orang-orang Nashrani. (2) ***Tahap Kedua***. Setelah para ahli atau pemikir Islam mengenal filsafat Yunani lewat penerjemahan tersebut, mereka baru mengadakan rekrontruksi pemikiran filosof Yunani, selanjutnya mengadakan pensyarahan yang pada giliran selanjutnya mampu melahirkan filsafat yang murni dalam arti merupakan pemikiran para filosof muslim sendiri, seperti al-Kindi, Al-farabi, Ibnu Sina, Ibn Rusyd dan sebagainya.

Puncak penterjemahan tersebut terjadi pada masa ***khalifah Al-Makmun*** yang pada tahun 215 H mendirikan ***"Bait Al-Hikmah",*** dimana para penerjemahnya dan pimpinanya ditangani oleh orang-orang yang menguasaai bahasa ***Suryani, Yunani, dan bahasa Arab*** dengan baik. Dan pimpinan Bait al-hikmah ini dipegang oleh *Hunain Ibn Ishaq.*[66]

Adapun para tokoh yang populer pada saat itu ialah : (1) *Ibn Al-Muqaffa' (lahir di Persi pada tahun 724 M, wafat di Basrah tahun 759 M).*[67] *(2) Hunain Ibn Ishaq (809-876 M), seorang dokter shli bahasa Yunani, Suryani dan Arab.*[68] *(3) Ishaq bin Hunain, wafat tahun 911 M, seorang dokter penerjemah*

---

66 Ahmad Fuad Al-Akhwani, op cit, h. 42

67 Moh. Syafiq Ghirbal, Al-Mausu'ah al- Arabiyah Al-Muyassarah, (Mesir: Franklin, tt), h.27

68 Ibid, h.743

filsafat Yunani dan Suryani.[69] *(4) Yohana Ibn Britik (5) Abdul masih Ibn Abdullah Naima Al-Hismi (w.835 M) (6) Qasta Ibn Luqa al-Balabaqi (w.835 M) (7) Abu Bist Matta Ibn Yunus Al-Qounani (w.940 M) (8) Abu Zakaria Yahya Ibn Adi Al-Mantiqy (w.974 M) (9) Abu Al-Khoir al-Hasan Ibn Al-Khamnas (lhr.942 M).*[70]

Para penerjemah tersebut, telah banyak menerjemahkan filsafat Yunani dengan ***tiga pemikir utama*** yang ditampilakan disini, terutama yang banyak mempengaruhi para pemikir Islam, yaitu: ***PLATO, ARISTOTELAS dan NEO-PLATONISME***.

BUKU-BUKU PLATO

Walaupun sistmatika Pemikiran Plato, agak sulit difahami, karena Plato seringkali menggunakan sistem dialog, namun ternyata banyak pula pemikiran Plato yang sempat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, yaitu :

- Argumentasi Ketuhanan *(al-ilahiyat)*, yang masuk dalam lapangan ini ialah percakapan yang berjudul *Thaethetus, Crattylus, Sophistes dan Parmedies*. Empat percakapan ini disebut dalam buku *al-Fihrist* karangan Ibn Nadzim dan tarikh al-Hukama' karangan Al-Qafti.

---

69 Ibid, h.146

70 De Boer, The Hostory of Philosopy in Islam, (New York; Dover Publications inc, 1967), h.18

- Buku yang bertalian dengan Fisika, yakni Timaeus, yang diterjemakan oleh Hunein bin Ishaq, dengan ulasan dari Plutarcus.
- Phaedo, yakni buku yang bertalian dengan psikologi dan akhlak,
- Buku Phaedrus yang memuat tentang cinta.
- Buku tentang Politik, antara lain politicus yang diterjmahkan oleh Hunein bin Ishaq dan Laws yang diterjemahkan oleh Yahya Ibn Adiy.[71]

BUKU-BUKU ARISTOTELES

Menurut salah satau riwayat, bahwa buku-buku Aristoteles yang sampai ke tangan kaum muslimin ada 36 buah, yang ***meliputi logika, fisika, metafisika dan etika.***

- *Buku-buku tentang Logika*, yang seluruhnya ada 6 (enam) buah yang populer, yaitu : (1) Categoriae (al-Maqulat) diterjemahkan oleh Ibn Al-Muqaffa', kemudian diterjemahkan lagi oleh Ishaq bin Hunain. (2) Interpretation (tafsiran-tafsiran) diterjemahkan oleh Ibn Al-Muqaffa', kemudian diterjemahkan lagi oleh Ishaq bin Hunain, (3) Analytica Priora (uraian pertama) yang membicarakan tentang syllogisme, diterjemahkan oleh Ibn Al-Muqaffa'. (4)Analytica Posteriora (uraian kedua), yang membicarakan pembuktian ilmiah, diterjemahkan oleh Matius bin Ynus dan diperbaiki oleh Ishaq bin Hunain. (5)

71 A. Hanafi, Op cit, h. 66

Topica, yang berisi qiyas dialektica dan pemkiran dari hal-hal yang belum pasti, diterjemahkan oleh Yahya bin Adiy dan Abu Hasan Al-Dimasyqy. (6) Organon atau Sophistici Elenci, diterjemahkan dalam bahasa Arab oleh Ishaq bin Hunain.[72]

- *Buku-buku tentang Fisika*, yang diterjemahkan antara lain : (1) Decaelo (langit) yang diterjemahkan oleh Ibnu Petrik, (2) Animalium (hewan) yang diterjemahkan oleh Ibnu Petrik dan (3)Anima (jiwa) yang diterjemahkan oleh Ishaq bin Hunain.[73]
- *Buku-buku tentang Metafisika*, yang diterjemahkan antara lain adalah Metaphysics, yang banyak ditulis oleh Al-fari dan Al-Razi.[74]
- *Buku-buku tentang Etika*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Araan adalah Ethica Nicomachaesa.

BUKU-BUKU PADA MASA NEO-PLATONISME

Buku-buku pada masa ini banyak yang diterjemahkan antara lain: (1) Ennaefe (kesembilanan) karangan Plotinus, Issagoge karangan Parphyry yang diterjemahkan oleh Ibn Al-Muqaffa'; buku tentang qadimnya alam, karangan Proclus, Elemen of Theology juga karangan Proclus.[75] (2) Disamping itu juga ada buku penting lainnya yang diterjemahkan, yaitu

72 Ibid, h. 68

73 Ibid, h. 70

74 Ibid.

75 Ibid, h. 73

Polimandes *(arti aslinya : penggembala yang baik, the good shephered),* susunan Hermes Trismegetrus. Ibnu Sina dalam bukunya yang berjudul Hay bin Yaqadhan banayak mengambil dari buku Polimandres.[76]

3. Pengaruh Filsafat Yunani dalam Pemikiran Islam

Pengaruh masuknya pemikiran filsafat Yunani dalam Islam serta pemikiran meraka dalam bidang ilmu pengetahuan (seperti kedokteran, kimia, astronomi, matematika), diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Telah membangkitkan umat Islam untuk mempelejari ilmu pengetahuan tersebut secara mendalam,
b. Telah menumbuhkan gairah umat untuk mempelajari ilmu pengetahuan alam dan filsafat.
c. Pengaruh tersebut tidak hanya terbatas pada bidang filsafat dan ilmu pengetahuan alam, melainkan telah menyentuh seluruh aspek dalam pemikiran umat Islam, seperti bidang Ilmu Kalam, Fiqih, Tafsir dan Tasawuf.

Masuknya filsafat tersebut juga telah melahirkan filosof-filosof Muslim yang terkenal dalam dunia Timur dan Barat. Di **Wilayah Timur***: Al-Kindi, Ar-Razi, Al-Farabi, Ikhwan Al-Shofa, Ibn Miskawaih, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali.* Dan di **Wilayah Barat** *: Ibnu Bajah, Ibnu Tufail, Ibnu Rusyd.*

76 Ibid, h. 72

Dari uraian tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ***masuknya Pemikiran Filsafat Yunani dalam Islam telah membangkitkan revolusi berfikir dalam dunia Islam.***
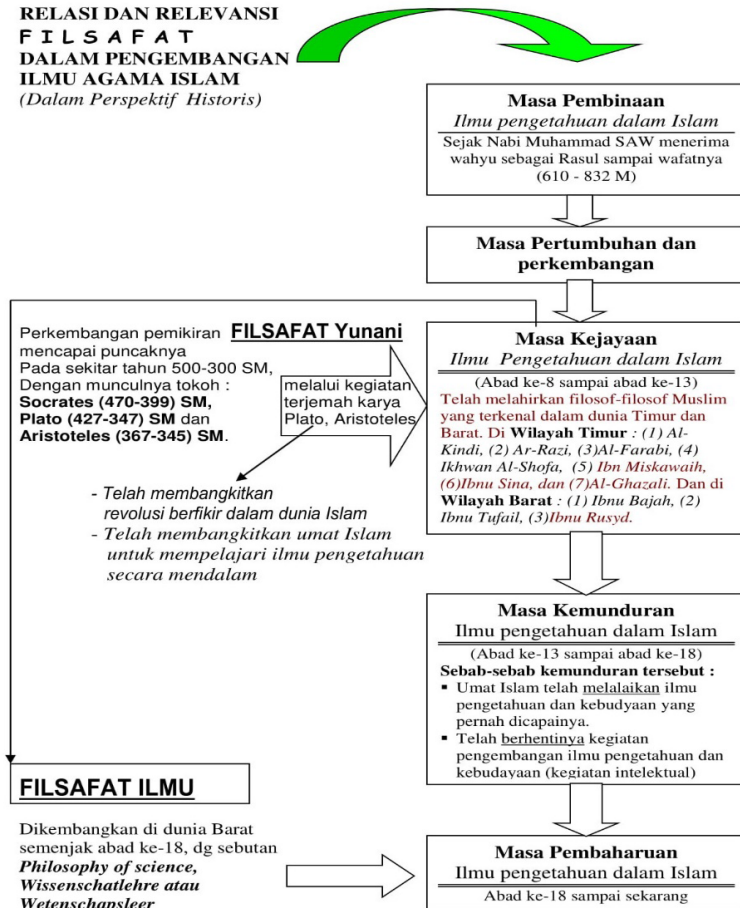
Gambar 5.1

Relasi dan Relevansi Filsafat dalam Pengembagan Ilmu Agama Islam

B. Relasi Dan Relevansi Filsafat Ilmu Dalam Pengembangan Ilmu Agama Islam Dalam Perspektif Historis.

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab ketiga, bahwa semenjak Immanual Kant (1724-1804) menyatakan bahwa filsafat merupakan disiplin ilmu yang mampu menunjukkan batas-batas dan ruang lingkup pengetahuan manusia secara tepat. Maka refleksi mengenai pengetahuan manusia, semenjak itu menjadi menarik perhatian. Maka lahirlah di abad 18 cabang filsafat yang disebut sebagai **FILSAFAT PENGETAHUAN *(Theori of knowledge, Erkennistlehre, Kennessleer atau Epistemologi)*** dimana logika, filsafat bahasa, matematika, metodologi, merupakan komponen-komponen pendukungnya. Mengenai cabang filsafat ini diterangkan sumber dan sarana serta tatacara untuk menggunakan sarana itu guna mencapai pengetahuan ilmiah. Diselidiki pula arti evidensi, syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi apa yang disebut kebenaran ilmiah, serta batas-batas validitasnya.[77] Pengetahuan ilmiah atau ilmu merupakan ***a higher level of knowledge.*** Karena itu lahirlah **FILSAFAT ILMU sebagai penerusan pengembangan FILSAFAT PENGETAHUAN**. Filsafat ilmu sebagai cabang filsafat menempatkan obyek sasarannya pada ilmu (pengetahuan).[78]

---

77 Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, Filsafat Ilmu (Yokyakarta : Liberty Yokyakarta, 2001), 10-11.

78 Ibid.

Filsafat ilmu yang dikembangkan di dunia Barat semenjak abad ke-18 tersebut, bersamaan dengan masa pembaharuan pendidikan dalam Islam, yaitu abad ke-18 M, setelah pendidikan Agama Islam mengalami masa kemunduran mulai abad 13 sampai awal abad ke-18 M.[79]

Sebab-sebab kemunduran pendidikan Agama Islam tersebut adalah (1) Umat Islam telah melalaikan ilmu pengetahuan dan kebudyaan yang pernah dicapainya, dan (2) Telah berhentinya kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan (kegiatan intelektual).[80]

Baru pada pertengahan abad ke-18 / awal abad ke-19 timbul pembaharuan pendidikan dalam Islam yang dipelopori oleh Jamaludin Al-Afghani (1839-1897), Muhammad Abduh (1845-1905), Sayid Ahmad Khan di India (1817-1898) dan lain-lain.[81]

---

79 Zuhairini, dkk, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, cet- ke-5, 1997), 115

80 M.M. Syarif, Muslim Thought (terj. Fuad M. Fahruddin) (Diponegoro, Bandung), h.161-164

81 Zuhairini, loc cit.

Gambar 5.2
Filsafat Ilmu dalam Tinjuan Historis

Ilmu Agama Islam Dengan memperhatikan berbagai macam sebab kelemahan dan kemunduran umat Islam sebagaimana nampak pada masa sebelumnya, dan dengan dengan memperhatikan sebab-sebab kemajuan dan kekuatan yang dialami oleh bangsa BARAT, yaitu bangsa-bangsa Eropa, maka pada garis besarnya terjadi tiga pola pemikiran pembaharuan pendidikan dalam Islam, yaitu (1) Pola yang berorientasi pada dunia **BARAT,** (2) **P**ola yang berorientasi dan bertujuan untuk pemurnian kembali ajaran **ISLAM**, dan (3) Pola yang berorientasi pada kekayaan dan sumber budaya bangsa masing-masing dan yang bersifat **NASIONALISEME.**[82]

82 Ibid,

Golongan yang berorientasi pada pola pendidikan modern Barat, pada dasarnya mereka berpandangan bahwa sumber kekuatan dan kesejahteraan hidup yang dialami oleh Barat adalah sebagai hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang mereka capai. Mereka juga berpendapat bahwa apa yang dicapai oleh bangsa-bangsa Barat sekarang, tidak lain adalah merupakan pengembangan dari ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang pernah berkembangn di dunia Islam. Atas dasar demikian, maka untuk mengembalikan kekuatan dan kejayaan umat Islam, sumber kekuatan dan kesejahteraan tersebut harus dikuasai kembali.

Penguasaan tersebut, harus dicapai melalui proses pendidikan. Untuk itu harus meniru pola pendidikan yang dikembangkan oleh dunia Barat, sebagaimana dulu dunia Barat pernah meniru dan mengembangkan sistem pendidikan Islam.[83] Dengan demikian FILSAFAT ILMU yang berkembang di Dunia Barat abad ke-18, sebenarnya adalah pengaruh dari perkembangan keilmuan pada masa kejayaan umat Islam abad ke-8 sampai ke-13 M. Dan adanya pembaharuan pendidikan umat Islam pada abad ke-18 M, sebenarnya adalah setelah umat Islam melihat bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat, merupakan kunci kemajuan dan kesejahteraan hidup mereka. Dan umat Islam sadar bahwa sumber kekuatan dan kesejahteraan hidup yang dialami oleh Barat, tidak lain adalah merupakan pengembangan dari ilmu pengetahuan dan

83 Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), 37-38

kebudayaan yang pernah berkembangn di dunia Islam pada abad ke-8-13 M.

BAB VI
FILSAFAT ILMU: RELASI DAN RELEVANSINYA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN TINGGI AGAMA ISLAM

A. Latar belakang, Visi dan Misi Berdirinya IAIN di Indonesia.

Kehadiran IAIN pada tahun 1957, tidak terlepaskan dari cita-cita umat Islam Indonesia untuk memajukan ajaran-ajaran Islam di Indonesia.[84] Setelah mengalami masa penjajahan yang sangat panjang, umat Islam Indonesia mengalami keterbelakangan dan disintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Perbenturan umat Islam Indonesia dengan pendidikan dan kemajuan Barat memunculkan kaum ***"intelektual baru"*** yang sering juga disebut ***"cendikiawan sekuler".*** Kaum intelektual baru ini menurut Benda, sebagian besar adalah hasil pendidikan Barat yang terlatih berfikir secara Barat.[85]

---

84 Team Penyusun, Buku Pedoman IAIN Syarif Hidayatullah, (Jakarta: IAIN, 1976), 1

85 Harry J. Benda, Kaum Intelegensia Timur sebagai Golongan Politik, dalam Sartono Kartodirjo (ed), Elite dalam Perspektif Sejarah, (Jakarta : LP3ES, 1981), 159.

Hal ini menurut Jansen, terjadi dalam proses pendidikan mereka mengalami *'brain washing'* (cuci otak) dari hal-hal yang berbau Islam.[86] Akibatnya, mereka menjadi terasing dan teralienasi dari ajaran-ajaran Islam dan masyarakat muslim sendiri. Kehadiran kaum *"intelektual sekuler"* atau *"intelektual baru"* ini menimbulkan masalah lebih lanjut, yakni terciptanya gap antara kaum intelektual baru pada satu pihak dengan kaum intelektual lama (ulama')[87] pada pihak lain. Kaum intelektual baru hasil pendidikan Barat, cenderung terpisah dari kaum intelektual lama (ulama), bahkan yang terakhir ini sering dikonotasikan sebagai kaum sarungan yang hanya tahu soal-soal keagamaan, tapi buta masalah-masalah keduniaan. Implikasi selanjutnya adalah penyempitan pengertian ulama', sebagai mereka yang hanya mengerti soal-soal keagamaan belakaa. Sering mereka tidak dimasukkan ke dalam barisan kaum intelektual.

Karena itulah, kemudian muncul gagasan di kalangan umat Islam Indonesia untuk menciptakan ***ULAMA INTELEKTUAL*** dan ***INTELEKTUAL ULAMA***. Atau dengan kata lain, agar ulama intelektual atau intelektual ulama' dapat dijumpai pada diri seseorang.[88]

---

86 GH Jansen, Militan Islam, (Pan Books : London, 1979), 69.

87 Kaum ulama', baik ditinjau dari pengertian harfiah maupun istilah sebenarnya termasuk kaum intelektual. Lebih jelas lihat Arnold Wehmhoerner (ed), Elites Development, (FES : Bangkok, 1975), 10.

88 Deliar Noor, Masalah Ulama' Intelektual atau Intelektual Agama, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), 8

Sementara itu, pengetahuan dan penghayatan Islam di kalangan masyarakat Islam pada umumnya belum pula mengembirakan. Konflik dan pertentangan sangat mudah terjadi, hanya karena masalah-masalah *khilafah* yang kecil. Meskipun pengetahuan tentang Islam hadir berbarengan dengan masuknya agama ke tanah air, tetapi perkembangannya sangat ketinggalan dibandingkan dengan pengetahuan-pengetahuan lain. Perubahan sosial yang begitu cepat seolah-olah tidak dapat diresponi agama, karena dalam pengembangan pengetahuan agama itu sendiri lebih banyak dilakukan pendekatan doktriner, normatif dan legalistik. Hal ini sebenarnya tidaklah salah, tetapi bila usaha pengembangan sewajarnya tidak dilakukan, maka ia dapat mengakibatkan terciptanya krisis kesetiaan kepada agama, karena agama dipandang tidak mampu meresponi realitas sosial yang selalu berubah.

Semua kenyataan diatas, menjadi bahan pertimbangan mendirikan IAIN. Dalam tujuan IAIN, hal ini dapat disimak bahwa: "IAIN dimaksudkan untuk memperbaiki dan memajukan pendidikan tenaga ahli agama Islam guna keperluan pemerintah dan masyarakat".[89] Selanjutnya dalam pasal 2 Peraturan Presiden No. 11 tahun 1960 tentang pembentukan IAIN ditegaskan bahwa IAIN bermaksud untuk memberikan pengajaran tinggi dan menjadi pusat untuk

---

89 H. Alamsyah Ratu Perwiranegara, Pembinaan Pendidikan Agama, (Jakarta :Depag RI, 1982), 106

memperkembangkan dan memperdalami ilmu pengetahuan tentang agama Islam *(ulumuddin)*.[90]

Dengan landasan tersebut, IAIN diharapkan mampu memberikan respons dan jawaban Islam terhadap tantangan-tantangan zaman. Ia hendaklah dapat memberikan warna dan pengaruh keislaman kepada masyarakat Islam secara keseluruhan. Semua itu dapat disebut sebagai ekspektasi sosial kepada IAIN. Pada saat yang sama IAIN juga diharapkan mampu mengembangkan dirinya sebagai pusat studi dan pengembangan Islam. Inilah ekspektasi akademis kepada IAIN. Dengan demikian, IAIN memikul dua harapan, yaitu "***social expectations"*** dan "***academic expectations".***

Dalam rangka kedua ekspektasi itu, umat Islam mengharapkan lahirnya para pemikir dan pemimpin-pemimpin Islam atau para ulama'-ulama' terkemuka dari IAIN. Untuk itu, sebagai tempat menghasilkan para pemikir Islam, ia harus menciptakan iklim yang kondusif, dimana terdapat suasana yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya ide-ide segar berkenaan dengan pengalaman dan aktualisasi ajaran-ajaran Islam dalam abad modern ini. Dan sebagai wadah pembinaan calon para pemimpin dan ulama' Islam, IAIN dituntut pula memberikan bekal-bekal kepemimpinan dan intelektualitas yang teruji dengan integritas pribadi dan akhlak yang tinggi sehingga dapat diteladani masyarakat lainnya.

---

90 Ibid, lihat tambahan lembaran negara no. 61, tahun 1960.

B. Problem Akademik (*sense of academic crisis*)

IAIN pada era sekaran ini, harus jujur terhadap dirinya sendiri, sebab masih banyak kekurangan dan kelemahan yang dihadapinya, terutama pada masalah ***"mutu ilmiah para mahasiswa dan tenaga pengajar (dosen)"***. Sejak dari menteri Agama Mukti Ali dan menteri-menteri agama selanjutnya selalu ditegaskan, bahwa "standar dan mutu ilmiah di IAIN belum lagi memadai".[91]

Pernyataan menteri agama itu memang merupakan fenomena umum yang dihadapi IAIN. Belum tercapainya standar ilmiah yang lebih memadai itu bukan hanya karena kelemahan penguasaan dua bahasa asing tersebut, tapi lebih jauh disebabkan situasi yang kondusif kearah itu belum mampu diciptakan civitas akademika IAIN. Interakasi ilmiah antara dosen dan mahasiswa atau sesama kedua fihak itu boleh dikatakan masih jauh daripada memuaskan. Masih banyak kalangan dosen yang belum memegang pada standar-strandar ilmiah, tetapi justru pada birokrasi dan lebih parah lagi mungkin fiodalisme.

Selain itu sistem pendidikan dan perkuliahan yang berlangsung kebanyakan masih mengikut apa yang disebut oleh Freire sebagai '*the banking concept of education'* (pendidikan *ala* bank), bukan *'problem posing education'*

---

91 Kurang tercapainya standar ilmiah di IAIN, menurut Menteri Agama Alamsyah misalnya, terletak pada lemahnya penguasaan Bahasa Arab dan Inggris. Lihat misalnya sambutan Menag Alamsyah pada Dies Natalis ke-14 IAIN Raden Fatah, 21 Desember 1978.

(pendidikan yang kritis).[92] Sesuai dengan konsep ini, bahwa dengan proses belajar mengajar umumnya, kebanyakan dosen IAIN bertindak selaku pemilik tunggal ilmu. Sedangkan mahasiswa adalah wadah kosong yang harus diisi. Yang terjadi selanjutnya adalah bahwa dosen-dosen lebih banyak berperan sebagai subyek yang aktif, sedangkan mahasiswa menjadi obyek yang pasif. Pendidikan dan pengajaran dalam keadaan demikian berlangsung naratif, dimana dosen memberikan informasi yang harus ditelan, diingat dan dihafal mahasiswa, agar ia bisa lulus dalam ujian.

Sistem dan situasi pendidikan semacam itu, pada gilirannya menghalangi munculnya daya kreatifitas dan kritisme intelektual mahasiswa. Mereka akhirnya tidak mampu memahami realitas secara kritis dan analitis.

C. Pentingnya Mata Kuliah Filsafat Ilmu dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi Agama Islam

Memasukkan mata kuliah filsafat ilmu ke dalam kurikulum Pendidikan Tinggi Agama Islam adalah tepat, dalam rangka peningkatan mutu akademik, sebab filsafat ilmu adalah (1) merupakan salah satu ***perangkat alat analisis[93] dalam studi keislaman (islamic studies)*** di Perguruan Tinggi Agama

92 Lihat Paulo Freire, Pedagogy of The Oppressed, (Penguin Book, 1973)

93 Moh. Amin Abdullah, "al-Ta'wil al-'Ilmi : Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci," Al-Jami'ah, Vo. 39 Number 2 (July- Desember, 2001), 366.

Islam, dan (2) ***implisit dalam meningkatkan mutu sarjana Pendidikan Tinggi Agama Islam, serta implisit dalam paradigma manusia Indonesia seutuhnya***.[94]

1. Filsafat Ilmu; Salah Satu Perangkat Alat Analisis Keilmuan dalam Studi Keislaman *(islamic studies)* di Perguruan Tinggi Agama Islam.

Ilmu apapun yang disusun, dikonsep, ditulis secara sistematis kemudian dikomunikasikan, diajarkan dan disebarluaskan baik lewat lesan maupun tulisan, tidak bisa tidak, pasti mempunyai ***"paradigma kefilsafatan"***. Asumsi dasar seorang ilmuan berikut metode (proses dan prosedur) yang diikuti, kerangka teori, peran akal, tolak ukur validitas keilmuan, prinsip-prinsip dasar, hubungan subyek obyek adalah merupakan beberapa hal pokok yang terkait dengan struktur fundamental yang melekat pada bangunan sebuah bangunan keilmuan tanpa terkecuali baik ilmu-ilmu kealaman, ilmu sosial, humaniora, ilmu-ilmu agama *(ulumuddin),* studi agama *(relegius studies),* maupun ilmu-ilmu keislaman *(islamic studies)*. Dengan demikian, tidak ada sebuah ilmupun, lebih-lebih yang telah tersistematisasikan sedemikian rupa, yang tidak memiliki struktur fundamental yang dapat mengarahkan dan menggerakkan kerangka kerja teoritik, maupun praksis keilmuan serta membimbing arah penelitian dan mengembangkan lebih lanjut. Struktur fundamental yang

---

94 Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, Filsafat Ilmu (Yokyakarta : Liberty Yokyakarta, 2001), 15

mendasari, melatarbelakangi dan mendorong kegiatan praksis keilmuan itulah yang dimaksud dengan **FILSAFAT ILMU**.[95]

Dalam sudut pandang filsafat ilmu, ***kerangka teori*** merupakan sesuatu yang sangat pokok dan memiliki kedudukan yang sangat vital dalam wilayah kerja keilmuan, karena basis rasionalitas keilmuan memang di situ. Tidak hanya itu, arah dan kedalaman analisis akademik juga dapat dilacak dan dipantau dari kerangka teori yang digunakan. Untuk itu, adalah tugas para pemerhati, praktisi, dan pengajar *islamic studies* dan *ulumuddin* pada umumnya untuk menjawab, mencermati dan merumuskan ulang kerangka berfikir FILSAFAT ILMU dalam wilayah *islamic Studies*. Jika *Islamic Studies* adalah bangunan keilmuan biasa, karena ia disusun dan dirumuskan oleh *ilmuan agama, ulama, fuqoha, mutakallimun, mutasawwifun*, *mufassirun, muhadhisun* dan para cerdik pandai pada era terdahulu dengan tantangan kemanusiaan dan keagamaan yang dihadapi saat itu seperti layaknya bangunan ilmu-ilmu yang lain, maka tidak ada alasan lain yang dapat dipertanggung-jawabkan untuk menghindari diri dari pertemuan, perbincangan dan peregumulannya dengan telaah FILSAFAT ILMU.[96]

---

95 Moh. Amin Abdullah, Loc cit

96 Lebih lanjut baca M.Amin Abdullah, Preliminary remarks on the philosophy of islamic religius science, al-Jami'ah, No. 61, th 1998, h. 1-26 ; Juga baca : "kajian ilmu kalam di IAIN menyongsong pergulirarn para digma keilmuan Keislaman pada era milenium ketiga," al-Jamiah, No. 65/VI/2001/h.78-101.

M. Amin Abdullah merasa agak ragu apakah semua dosen yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman *(ulumuddin)* di IAIN maupun di STAIN memahami dengan baik persoalan yang sangat fundamental ini, jangan-jangan mereka mengajarkan cabang-cabang keilmuan *islamic studies (dirasah islamiyah)* yang mungkin saja sudah sangat mendetail, tetapi terlepas begitu saja dan kurang begitu memahami asumsi-asumsi dasar dan kerangka teori yang digunakan oleh bangunan keilmuan tersebut serta implikasi dan konsekwensinya pada wilayah sosial keagamaan. Apalagi sampai mampu melakukan perbandingan antara berbagai sistem epistemologi pemikiran keagamaan Islam dan melakukan auto kritik terhadap bangunan keilmuan yang biasa diajarkan untuk maksud pengembangan lebih lanjut. Belum lagi kemampuan menghubungkan asumsi dasar, kerangka teori, paradigma, metodologi serta epistemologi yang dimiliki oleh satu disiplin ilmu dan disiplin ilmu yang lain untuk memperluas horizon dan cakrawala analisis keilmuan.[97] Belum lagi juga harus pula mempertimbangkan perkembangan diskusi filsafat ilmu era post positivisme. Pada era post positivistik tidak ada satu bangunan keilmuan dalam wilayah apapun, termasuk didalamnya wilayah agama yang terlepas dan tidak terkait sama sekali dari persoalan-persoalan kultural, sosial dan bahkan sosial politik yang melatarbelakangi munculnya, disusunnya dan bekerjanya sebuah paradigma keilmuan. Dengan demikian untuk era sekarang, FILSAFAT ILMU tidak dapat berdiri sendiri, ia perlu berdampingan

97 Moh. Amin Abdullah, "al-Ta'wil al-'Ilmi : … op cit.hlm, 368.

dan berdiskusi dengan sosiologi ilmu pengetahuan.[98] Jika persentuhan dan dialog antara keduanya tidak dilakukan maka apa yang disinyalir oleh Mohammad Arkoun, tentang adanya gejala pensakralan pemikiran keagamaan *(taqdis al-afkar al-diniyah)* di lingkungan umat Islam baik di lingkungan orang awam, para aktivis sosial keagamaan maupun para pengajar dosen-dosen *islamic studies* di IAIN, STAIN dan dosen-dosen agama pada perguruan-perguruan tinggi umum dapat diahami. Akibatnya hanya lantaran perbedaan kerangka teori, metodologi, epistemologi serta variasi dan kedalaman literatur yang digunakan, umat Islam sangat mudah sekali saling murtad-memurtadkan bahkan saling kafir-mengkafirkan. Dengan lain ungkapan, fenomena *taqdis al-afkar al-diniyah* lebih mudah menyulut emosi individu dan kelompok dibandingkan kemampuannya untuk mematangkan kepribadian, membina integritas dan mendewasakan cara berfikir individu dan kelompok.[99]

Dalam kenyataan di lapangan, agak sulit diperoleh jawaban, “mengapa dosen-dosen yang mengajarkan *islamic studies* atau *ulumuddin* (kalam/aqidah, fiqih, falsafah Islam, nahwu, balaghah, ulum al-Qur’an, ulum al-hadits, tasawuf,

---

98 Gregory Baum, Truth beyond Relativisme : Karl Mannheim’s Sociology of knowledge. Telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ahmad Mustajib dkk dengan judul “Agama dalam bayang-bayang relativisme : sebuah analisis sosiologi pengetahuan Karl Mannheim’s tentang sintesa kebenaran hstoris normatif (Yokyakarta : PT Tiara Wacana, 1999).

99 Moh. Amin Abdullah, “al-Ta’wil al-‘Ilmi : … op cit.hlm, 369.

juga pendidikan dan dakwah) di IAIN-STAIN dan perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta kurang begitu tertarik untuk memahami asumsi dasar, kerangka teori, paradigma, epistemologi, cara kerja dan struktur fundamental keilmuwan yan melatarbelakangi dibangunnya ilmu-ilmu tersebut oleh generasi pencetus ilmu-ilmu tersebut pada ratusan tahun yang lalu ?".

Salah satu jawaban yang paling mudah diperoleh diantaranya adalah karena belum banyak penelitian dan buku yang disusun khusus untuk wilayah kajian tersebut. Sedang jawaban lain yang dapat diduga lebih umum dijumpai adalah bahwa wilayah filsafat dan epistemologi keilmuan *islamic studies* atau *ulumuddin* memang sengaja dihindari pembahasannya, karena wilayah yang lebih bersifat *"konseptual – filosofis" (pure sciences)* ini lebih rumit dan pelik pembahsan dan pengajaran ilmu-ilmu praktis yang telah "jadi" dan "mapan" dan tinggal melaksanakan atau mempratekkan dalam kehidupan sehari-hari. Bukan rahasia lagi, bahwa diskusi tentang falsafah pada umumnya, apalagi FILSAFAT ILMU sangat dihindari oleh para *fuqaha'* dan *mutakallimun*,[100] karena dianggap akan membingungkan

100 Mohammad Abid al-Jabiry mengungkapkan bahwa hampir selama 400 tahun (dari th 150 H s/d 550 H) seluruh khazanah intelektual muslim yang tertulis dalam bahsa Arab (baca kitab kuning) menyerang dan memojokkan filsafat, baik sebagai metode, epistemologi maupun disiplin. Lebih lanjut baca Bunyah al-'Aqly al-Araby : Dirasah tahliliyah naqdiyyah li nudzuumi al-ma'rifah fi al-tsaqafah al-'Arabiyah (Beirut : Markaz Dirasah al-Wihdah al-Arabiyah, 1990), 497-498.

umat. Dengan demikian secara otomatis dan alami terjadi proses kekeringan dan bahkan pengeringan sumber mata air dinamika keilmuan keislaman yang merupakan jantung dan prasyarat bagi pengembangan keilmuan *islamic studies* dan *ulumuddin* khususnya dalam menghadapi tantangan-tantangan baru yang muncul kepermukaan sebagai akibat langsung dari pengembangan jangkauan wilayah pengalaman manusia. Dan pada gilirannya hal ini mengakibatkan "terpencilnya" *islamic studies* dan *ulumuddin* dari wilayah pergaulan keilmuan sosial dan budaya dan sulitnya upaya pengembangan wilayah *(contribution to knowledge)* bagi *islamic studies* dan *dirasah islamiyah* itu sendiri.[101]

Ada sedikit illustasi di lapangan, yang disampaikan oleh M. Amin Abdullah, bahwa ketika ia mengintrodusir perlunya mencermati, mencari dan membangun metode, epistemologi, kerangka teori, bahkan pentingnya prior research untuk pengembangan keilmuan keislaman *(contribution to knowledge)* kepada mahasiawa program magister (S-2) juga program Doktor (S-3) di IAIN, mereka merasa sangat asing terhadap pertanyaan-pertanyaan dan persoalan-persoalan tersebut. Hampir semua alumni fakultas Adab, Dakwah, Syare'ah, Syare'ah, Tarbiyah maupun Ushuluddin, baik yang dikelola oleh IAIN, STAIN maupun PTAIS, belum lagi institusi-

101 Fazlur Rahman, Islam dan Modernity, Transformation of an intellectual Tradition, (Chicago dan London : The University of Chicago Press, 1982) h. 157-158, Juga Hasan Hanafi "fi al-afkar al-islamy al-mu'asir " dalam bukunya "Dirasah islamiyah", (Qahira : Maktabah al-Anjilo al-Misriyah), 345-456

institusi keilmuan yang dikelola oleh pesantren-pesantren, menyatakan behwa mereka belum pernah dikenalkan hal-hal tersebut oleh dosen-dosen mereka pada level S-1 terdahulu. Mereka mengenal serba sedikit istilah-istilah tersebut dan diakui oelh mereka bahwa pengenalan tersebut sangat tidak memadai, karena kalaupun ada pintu masuk pengenalannya lewat mata kuliah metodologi penelitian di masing-masing fakultas. Padahal metodelogi penelitian yang mereka peroleh juag sangat praktis dan hanya terbatas pada bidang *social-sciences*, belum terlalu terkait dengan persoalan-persoalan *humanities,* lebih-lebih lagi dalam hubungannya dengan FILSAFAT ILMU dan sosiologi Ilmu Pengetahuan. Idealnya setiap dosen yang mengajarkan *islamic studies* dan *ulumuddin* pada umumnya perlu memberi porsi yang cukup memadai untuk menjelaskan bagaimana KERANGKA FILSAFAT KEILMUAN dan epistemologi ilmu-ilmu *islamic studies* yang akan dipelajari serta operasionalisasinya dalam wilayah penelitian pengembangannya dalam bidang masing-masing. Penyampaian hal tersebut, tidak perlu harus menunggu diberikannya mata kuliah metodologi penelitian yang sering kali diberikan terlalu jauh melenceng dari *vocal focus* yang dibutuhkan oleh masing-masing disiplin keilmuan *islamic studies*.[102]

Dari uraian tersebut dapat digaris bawahi bahwa "prasarat yang harus dipenuhi untuk mengembangkan ilmu-ilmu

102 Moh. Amin Abdullah, "al-Ta'wil al-'Ilmi : … op cit.hlm, 370

keagamaan Islam *(ulumuddin)* dan studi keislaman pada umumnya *(islamic studies/dirasah islamiyah)* adalah:

a. Perlunya bersentuhan dan berdialog seintensif mungkin, antara ilmu-ilmu keagamaan Islam *(ulumuddin)* dan studi keislaman pada umumnya *(islamic studies/dirasah islamiyah)* dengan FILSAFAT ILMU.

b. Sejauh mana para ilmuan *ulumuddin* mampu berdialog dan bersentuhan dengan disiplin-disipilin keilmuan sejenis yang lain, khususnya yang terkait dengan ilmu-ilmu sosial dan humanities, seperti : sosiologi, sejarah, filsafat, kritik sastra, linguistik, hermeneuitik, *cultural studies,* psikologi, antropologi dan lainnya.

Filsafat ilmu sebagai salah satu perangkat alat analisis keilmuan dalam studi keislaman *(islamic studies)* di Perguruan Tinggi Agama Islam, serta perlunya bersentuhan dan berdialog seintensif mungkin, antara *ulumuddin* dan *islamic studies/ dirasah islamiyah* dengan FILSAFAT ILMU, dapat kita lihat pada bagan berikut :
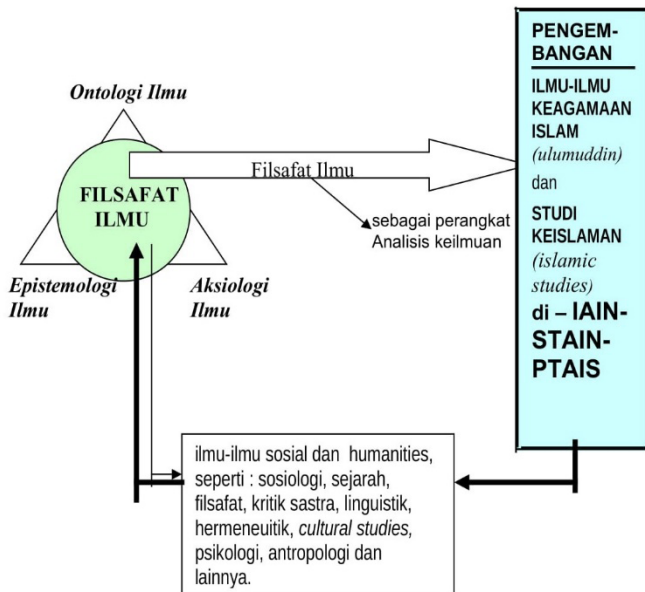
Gambar 6.1
Relasi dan Relevansi Filsafat dalam Pengembagan
Ilmu Agama Islam

2. **Filsafat Ilmu; Implisit Dalam Meningkatkan Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (Pembelajaran) Di IAIN Menuju Terciptanya Sarjana Yang Berilmu Amaliyah Dan Beramal Ilmiah.**

Sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa IAIN pada era sekaran ini, masih banyak kekurangan dan kelemahan yang dihadapinya, terutama pada masalah ***"mutu ilmiah para mahasiswa dan tenaga pengajar (dosen)"***. Selain itu juga sistem pendidikan dan perkuliahan yang berlangsung

kebanyakannya masih mengikuti sistem '*the banking concept of education'* (pendidikan ala bank), bukan *'problem posing education'* (pendidikan yang kritis). Sistem dan situasi pendidikan semacam itu pada gilirannya menghalangi munculnya daya kreatifitas dan kritisme intelektual mahasiswa, yang akhirnya mereka tidak mampu memahami realitas secara kritis.

Dengan melihat fenomena sebagaimana tersebut diatas, maka dalam melaksanakan proses pembelajaran di IAIN, agar mampu mengemban amanat suci IAIN, maka setiap dosen IAIN seyogyanya harus mengerti landasan filosofis dari FILSAFAT ILMU tentang proses pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan Islam *(ulumuddin)"* dan studi keislaman *(islamic studies)*.

Landasan filosofis tersebut meliputi ***landasan ontologis, epistemologis dan aksiologis***. Tiga landasan tersebut apabila kita korelasikan dengan *ulumuddin dan Islamic studies* adalah sebagai berikut :
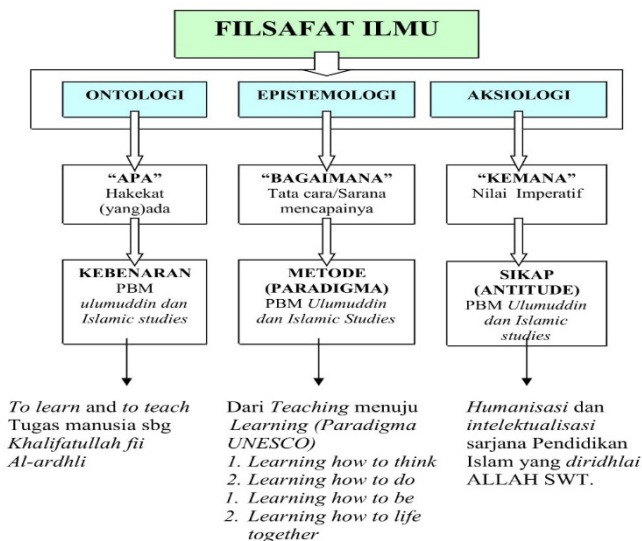
Gambar 6.2
Tiga Payung Penyangga Filsafat Ilmu
Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi

a. *Landasan Ontologis Proses Pembelajaran Islamic Studies dan Ulumuddin di IAIN.*

Sebagaimana telah diterangkan pada bab III pada pembahasan ini bahwa ***"Ontologi ilmu"*** meliputi apa hakekat ilmu itu, apa hakekat kebenaran dan kenyataan yang inheren dengan pengetahuan ilmiah, yang tidak terlepas dari persepsi filsafat tentang apa dan bagaimana (yang) **"ADA"** itu ***(being Sein, het zijn)***. Paham monisme yang terpecah menjadi idealisme atau spiritualisme, paham dualisme, pluralisme dengan berbagai nuansanya, merupakan paham ontologik yang pada akhirnya

menentukan pendapat bahkan keyakinan kita masing-masing mengenai apa dan bagaimana (yang) "ada" sebagai menifestasi kebenaran yang kita cari.[103]

Landasan ontologis dalam "proses pembelajaran dalam llmu-ilmu keagamaan Islam *(ulumuddin)* di IAIN, mempertanyakan tentang ***"apa hakekat proses pembelajaran ulumuddin di IAIN itu ?".*** Landasan ini sangat penting yang pertama harus diketahui oleh setiap dosen dan mahasiswa sebelum melaksanakan proses pembelajaran.

Proses belajar (learning) dan mengajar (teaching) terjadi dalam suatu proses yang dinamakan dengan ***"proses pendidikan".***Sebab ***BELAJAR dan MENGAJAR*** merupakan ***INTI DARI PROSES PENDIDIKAN.*** [104] **.**

"Belajar" diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya.[105] Dalam hal ini Burton menyatakan *"Learning is a change in the individual due to instruction of that individual and his environment, wich fells a need and makes him more capable of dealing adequately with his environment"* [106] Dalam pengertian ini terdapat kata ***"change"*** atau ***"perubahan"*** yang berarti

---

103 Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, Op Cit, h. 12

104 Moh. User Utsman, 2001. Menjadi Guru Profesional, (Bandung, : Rosda Karya, cet ke-13, 2001), 4

105 *Ibid*, hlm. 5

106 Burton, W.H. The Guidance of Learning Activities, (1994).

bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar, akan mengalami perubahan tingkah laku ***(aspek afektif)***, baik aspek pengetahuannya ***(aspek kognitif),*** maupun aspek ketrampilannya ***(aspek motorik)***. Misalnya tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan. Kriteria keberhasilan dalam belajar diantaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar.

Sedangkan ***"mengajar"*** adalah merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggungjawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Mengajar merupakan suatu perbuatan atau pekerjaan yang *unik* dan *sederhana.* Dikatakan *unik*, karena hal itu berkenaan dengan manusia yang belajar. Dikatakan *sederhana,* karena mengajar dilaksanakan dalam keadaan praktis dalam kehidupan sehari-hari, mudah dihayati oleh siapa saja. Dalam hal ini Burton menyatakan bahwa *"teaching is the guidance of learning activities"* [107]

Dengan demikian, proses belajar (learning) dan mengajar (teaching) adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu ***proses pendidikan,*** sebab belajar dan mengajar sebagaimana disebutkan diatas, adalah merupakan inti dari proses pendidikan..

107 *Ibid*

Islam memandang pendidikan sebagai proses yang terkait dengan upaya ***mempersiapkan manusia untuk mampu memikul taklif (tugas hidup) sebagai khalifah Alloh di muka bumi.*** Untuk maksud tersebut, manusia diciptakan lengkap dengan potensinya berupa ***akal*** dan ***kemampuan belajar***. [108] Dalam pada itu, Alloh mengutus ***para rasul*** setelah Adam as. kepada umat manusia untuk membimbing mereka dari kondisi yang *"gelap"* kepada kondisi yang *"terang",* dari kondisi serba tidak berperadaban menjadi berperadaban melalui ***al-kitab, alhikmah dan pendidikan.*** [109]

---

108 Sebagaimana tersirat dalam firman-Nya *QS.al-Baqarah* ayat 30-32, yang artinya *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seseorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau ". Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat, lalu berfirman, "Sebutkanlah kepada-KU nama benda-benda itu, jika kamu memang orang-orang yang benar !". Mereka menjawab, "Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".*

109 Maksud ini ditegaskan oleh Allah Swt di dalam firman-Nya *QS. al-Baqarah* ayat 129, yang artinya "*Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (al-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".*

Menurut konsep pendidikan Islam *(al-tarbiyah al-Islamiyah)* bahwa pada hakekatnya manusia sebagai khalifah Allah SWT, manusia mempunyai potensi untuk memahami, menyadari dan kemudian merencanakan pemecahan problema hidup dan kehidupannya sendiri. Dengan kata lain Islam menghendaki agar manusia melaksanakan pendidikan diri sendiri secara bertanggung-jawab, agar tetap berada dalam kehidupan yang islami, kehidupan yang selamat, sejahtera, sentosa yang diridhlai oleh Alloh SWT. Karena manusia sebagai makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik, maka tugas dan tanggungjawab pokok manusia sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi adalah ***mengemban amanat pendidikan.***

Dan tujuan pendidikan itu pada hakekatnya adalah membina manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi. Dan tugas kekhalifahan tersebut bermacam-macam dan bertingkat-tingkat.[110] Dan ***menjadi khalifah Alloh SWT di muka bumi dalam bidang pendidikan sangat luhur kedudukannya di sisi Allah SWT*** daripada yang

110 Sebagaimana yang dikemukakan DR. Abudin Nata bahwa: "Kekhalifahan di muka bumi ini bermacam-macam dan bertingkat-tingkat, diantaranya ada yang menjadi khalifah dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Semuanya itu disesuaikan dengan bakat dan keahlian yang dimiliki masing-masing. Itulah sebabnya dijumpai adanya perbedaan rumusan mengenai tujuan pendidikan yang berbeda-beda dilihat dari segi dan bentuknya". (Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta : Logos wacana Ilmu, 1999), 53

lainnya. Seperti apa yang dikemukakan An-Nahlawy bahwa ***“keutamaan profesi guru (dosen) sangatlah besar, sehingga Allah SWT menjadikannya sebagai tugas yang diemban Rasululloh SAW”.***[111]

Dari gambaran diatas, guru/dosen memiliki beberapa fungsi mulia, diantaranya adalah ***(a) fungsi penyucian,*** artinya sebagai pemelihara diri, pengembang serta pemelihara fitrah manusia, dan ***(b) fungsi pengajaran***, artinya sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannnya dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dari *itu* ***peranan pendidik (guru-dosen) sangat penting dalam proses pendidikan,*** karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Maka itulah sebabnya *Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan*

111 Abdurrahman Al-Nahlawy, Usul al-tarbiyah al-Islamiyah wa asaalibuha, fii al-baiti wa al-madrasah wa al-mujtama, (Bairut Libanon : Dar Al-Fikr Al-Mu’asyir, 1996), 171. Hal tersebut sebagaimana tersirat dalam fiman Alloh dalam surat Al-Imran ayat 164 yang artinya “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Alloh mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata” .

dan bertugas sebagai pendidik yang mempunyai tugas yang sangat mulia.[112]

Dari uraian diatas jelaslah bahwa agama Islam disamping menekankan kepada umatnya untuk belajar ***(to learn)***, juga *menyuruh umatnya untuk mengajarkan* ***(to teach)*** *ilmunya kepada orang lain*. Jadi Islam mewajibkan kepada umatnya untuk *belajar* ***(to learn)*** dan *mengajar* ***(to teach)***. Karena memang melakukan proses belajar mengajar (PBM) itu adalah bersifat manusiawi, yakni sesuai dengan harkat kemanusiannya, sebagai makhluk ***homo educandus***, dalam arti manusia itu *sebagai makhluk yang dapat* **dididik** *(diajar) dan dapat* **mendidik** *(mengajar)*. [113]

Dengan demikian, apabila dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan proses belajar dan mengajar memahami dan mengerti akan landasan ontologis tersebut, maka proses pembelajaran ilmu-ilmu agama islam *(ulumuddin)* dan studi keislaman pada umumnya *(Islamic studies),* akan

112 Sebagaimana difirmankan Allah SWT. dalam Al-Qur'an S*urat al-Mujadalah* ayat 11 yang artinya *"Alloh akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat"*.

113 Banyak ayat al-Qur'an dan Hadits yang menerangkan hal tersebut, diantaranya surat *al-Taubah ayat 122* yang artinya *"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya"*.

berjalan dengan baik, dan akhirnya mampu mengantarkan para sarjana yang *berilmu amaliah* dan *beramal ilmiah*.

b. *Landasan Epistemologis Proses Pembelajaran Islamic studies dan ulumuddin di IAIN.*

Aspek epistemologis atau teori pengetahuan *(theory of knowledge),* menyangkut fakultas-fakultas manusia *(human faculties)* sebagai alat untuk mencapai obyek dan cara atau proses sampainya subyek ke obyek. Epistemologi mempelajari sifat-sifat dan cara kerja fakultas-fakultas tersebut. Sedangkan cara atau proses ini biasa disebut sebagai *metode keilmuan (scientific method).*

Landasan Epistemologis dalam "proses pembelajaran dalam llmu-ilmu keagamaan islam *(ulumuddin)* di IAIN, mempertanyakan tentang *"Bagaimana PARADIGMA tatacara atau METODE dalam proses pembelajaran ulumuddin di IAIN itu untuk mendapatkan pemahaman/ penguasaan yang sempurna?".* Landasan ini sangat penting (yang harus diketahui setelah mengerti dan memahami landasan ontologis) bagi dosen dan mahasiswa ketika melaksanakan proses pembelajaran.

Dalam hal ini, penulis akan menerangkan bagaimana Paradigma UNESCO tentang "Proses Belajar Mengajar" menuju abad ke-21.[114] UNESCO *(United Nations Educational Scientific and Cultural Organization)* dalam *World Education Forum,* menghasilkan gagasan-gagasan

---

114 Jacques Delor (Editor*), Education for the Twenty First Century* : Issues and Prospects, (Paris : UNESCO Publissing, 1998).

yang berkenaan dengan paradigma *"proses belajar-mengajar*" yang diharapkan lebih cocok bagi tantangan zaman sekarang ini. Gagasan tersebut adalah sebagai berikut dalam uraian dibawah ini.

Gagasan pertama, kita hendaknya mengubah paradigma *teaching* (mengajar) menjadi *learning* (belajar). Dengan perubahan ini proses pendidikan menjadi proses bagaimana belajar bersama antara dosen/guru dan mahasiswa/peserta didik. Dosen/Guru dalam konteks ini juga termasuk dalam proses belajar. Sehingga lingkungan sekolah menjadi *"learning society"* (masyarakat belajar). Dalam paradigma ini, peserta didik tidak lagi disebut "*pupil"* (siswa), tetapi "*learner"* (yang belajar).[115]

Paradigma *"Learning"* juga jelas terlihat *dalam 4 (empat) visi pendidikan menuju abad ke-21 versi UNESCO.* Visi tersebut adalah *(1) Learning how to think (belajar bagaimana berfikir).* Ini berarti pendidikan berorientasi pada pengetahuan logis dan rasional sehingga *learner* berani menyatakan pendapat dan bersikap kritis serta memiliki semangat membaca yang tinggi. *(2) Learning how to do (belajar berbuat/hidup).* Aspek yang ingin dicapai dalam visi ini adalah ketrampilan seorang anak didik dalam menyelesaikan problem keseharian. Dengan kata lain pendidikan diarahkan pada *how to solve the problem*. *(3) Learning how to live together (belajar hidup bersama).* Disini pendidikan diarahkan pada pembentukan

115 Ibid

seorang anak didik yang berkesadaran bahwa kita ini hidup dalam sebuah dunia yang global bersama banyak manusia dari berabagai bahasa dengan latar belakang etnik, agama dan budaya. Disinilah pendidikan akan nilai-nilai semisal perdamaian, penghormatan HAM, pelestarian lingkungan hidup, toleransi, menjadi aspek utama yang mesti menginternal dalam kesadaran *learner. (4) Learning how to be (belajar menjadi diri sendiri).* Visi terakhir ini menjadi sangat penting mengingat masyarakat modern saat I ni tengah dilanda suatu krisis kepribadian. Orang sekarang biasannya lebih melihat diri sebagai *"what you have, what you wear, what you eat, what you drive"* dan lain-lain. Karena itu, visi pendidikan hendaknya diorientasikan pada bagaimana seorang anak didik di masa depannya bisa tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang mandiri, memiliki harga diri dan tidak sekedar memiliki having (materi-materi dan jabatan politis).

Keempat visi pendidikan tersebut bila disimpulkan akan diperoleh kata kunci berupa *"Learning how to learn" (belajar bagaimana belajar),* sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada nilai akademik yang bersifat pemenuhan *aspek kognitif* saja, melainkan juga berorientasi *pada bagaimana seorang anak didik bisa belajar dari lingkungan, dari pengalaman an kehebatan orang lain, dari kekayaan dan luasnya hamparan alam, sehingga mereka bisa mengembangkan sikap-sikap kreatif dan daya berfikir imaginatif.*

Gagasan Kedua, dari UNESCO adalah masih dalam konteks *"Learning",* yaitu berkenaan dengan *metode pengajaran* yang tidak lagi mementingkan *subject matter (*seperti yang terlihat dalam GBPP) daripada siswa sendiri. Sebab jika metode pengajaran masih terlalu mementingkan *subject matter* daripada mahasiswa/siswa, akibatnya mahasiswa/siswa sering merasa dipaksa untuk menguasai pengetahuan dan melahap informasi dari pada dosen/guru, tanpa memberi peluang kepada para mahasiswa/siswa untuk melakukan perenungan secara kritis. Pada gilirannya kondisi semacam ini melahirkan proses belajar-mengajar mejadi satu arah. Dosen/Guru memberikan berbagai pelajaran dan informasi menurut GBPP, sedang mahasiswa/siswa dalam kondisi terpaksa harus menelan dan menghafal secara mekanis apa-apa yang telah disampaikan oleh dosen/guru. Dosen/Guru menyampaikan pernyataan-pernyataan dan mahasiswa/siswa mendengarkan dengan patuh. Metode pengajaran semacam ini mengakibatkan para mahasiswa menjadi tidak memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat, tidak kreatif dan mandiri, apalagi untuk *berfikir inovatif* dan *problem solving*. Seuasana belajar yang penuh keterpaksaan itu berdampak pada hilangnya upaya mengaktivasi potensi otak, sehingga potensi otak yang luar biasa itu belum pernah berhasil mengaktual.

Suasana belajar yang yang dapat mengaktikkan potensi otak adalah suasana belajar menyenangkan dan kesadaran emosional tidak dalam keadaan tertekan,

sebab suasana tersebut akan membuat otak kanan terbuka sehingga daya berfikir intuitif dan holistik yang luar biasa akan terangsang untuk bekerja.

Dengan demikian sebuah metode yang lebih cocok bagi para siswa di masa sekarang ini adalah mutlak mesti ditemukan, untuk kemudian diterapkan. Apapun nama dan istilah metode tersebutt tidak jadi soal, asalkan ia lebih menekankan *peran aktif para mahasiswa/siswa*. Dosen/Guru tentu tetap dianggap lebih berpengetahuan, tapi ia tidak pemegang satu-satunya kebenaran. Suasana belajar harus menyenangkan dan tawaran kepada kegiatan ektrakurikuler harus dibuka seluas-luasnya. Dalam metode ini seorang dosen/guru mesti lebih berfungsi sebagai *fasilitator*, yang mengajak merangsang dan memberikan stimulus-stimulus kepada para siswa agar menggunakan kecakapannyua secara bebas dan bertanggungjawab.

Dengan demikian, apabila dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan proses belajar dan mengajar memahami dan mengerti akan landasan epistemologis tersebut, maka proses pembelajaran ilmu-ilmu agama islam *(ulumuddin)* dan studi keislaman pada umumnya *(Islamic studies)*, akan berjalan dengan baik, dan akhirnya mampu mengantarkan para sarjana yang *berilmu amaliah* dan *beramal ilmiah*.

c. *Landasan Aksiologis Proses Pembelajaran Islamic studies dan ulumuddin di IAIN.*

Aksiologi ilmu meliputi nilai-nilai *(values)* yang bersifat normatif dalam *pemberian makna* terhadap kebenaran atau kenyataan, sebagaimana kita jumpai dalam kehidupan kita yang menjelajahi berbagai kawasan, seperti kawasan sosial, kawasan simbolik atau pun fisik-material. Lebih dari itu nilai-nilai juga ditunjukkan oleh aksiologi ini sebagai suatu *conditio sine qua non* yang wajib dipatuhi dalam kegiatan kita, baik dalam melakukan penelitian maupun didalam menerapkan ilmu.[116]

Makna nilai secara singkat dapat dikatakan, (1) *Mengandung nilai* (artinya : berguna), (2) *Merupakan nilai* (artinya : "baik" atau "benar" atau "indah"), (3) *Mempuyai nilai* (artinya : merupakan obyek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap "meyetujui", atau mempunyai sifat nilai tertentu). (4) *Memberi nilai* (artinya : menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan atau sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu). [117]

Landasan aksiologi dalam "proses pembelajaran dalam llmu-ilmu keagamaan islam *(ulumuddin)* di IAIN, mempertanyakan tentang *"Sejauhmana nilai (value) atau manfaaat Islamic studies / proses pembelajaran ulumuddin di IAIN ?".* Landasan ini sangat penting (yang harus diketahui setelah mengerti dan memahami landasan

116 Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Op cit*, h. 13

117 Louis O. Kattsoff, *"Element of pholosophy"*, (terj. Soejono Soemargono, "Pengantar Filsafat", Tiara Wacana: Yokyakarta, 1992), 332.

ontologis dan epistemologis) bagi dosen dan mahasiswa ketika melaksanakan proses pembelajaran.

Sebagaimana telah diterangkan terdahulu bahwa ada tiga macam pendapat dalam strategi pengembangan ilmu [118], yaitu : *(1) Science for the sake of science only. (2) Science for the sake of a certain interest, (3) Science for the sake human progres or dignity.* Strategi pengembangan ilmu dalam Islam, yang paling relevan diantara tiga pendapat tersebut adalah pendapat yang ketiga, yaitu ilmu dan konteks saling meresapi dan saling memberi pengaruh untuk menjaga agar dirinya beserta temuan-temuannya tidak terjebak dalam kemiskinan relevansi dan aktualitasnya *(Science for the sake human progres or dignity),* atau dalam bahasa lain dikatakan dengan istilah *"berilmu amaliyah dan beramal ilmiah"*.

Untuk mewujudkan itu, kita harus menunjukkan dan mendefinisikan apa kewajiban dan tujuan seorang muslim dalam kehidupan di dunia ini. Al-Qur'an mengatakan bahwa semuanya kembali kepada Pencipta.[119] Dan tujuan penciptaan jin dan manusia adalah agar mereka menyembanh dan mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa.[120]

---

118 Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *lop cit*.

119 Q.S (42) ayat 53, yang artinya : *"Ingatlah bahwa kepada Allahlah semua urusan"*

120 Sebagaimana Q.S. 51 : 56, yang artinya : *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-KU"*. Dan dalam Q.S :98:5,

Dengan demikian, tujuan utama manusia adalah mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan ridhla-Nya; aktifitas-aktifitasnya harus difokuskan pada arah ini. Segala sesuatu yang mendekatkan kepada Tuhan dan petunjuk-petunjuk pada arah tersebut adalah terpuji. *Jadi ilmu hanya berguna jika dijadikan alat untuk mendapatkan pengetahuan tentang Alloh, keridhaan dan kedekatan kepada-Nya.* Jika tidak, ilmu itu sendiri akan menjadi penghalang yang besar *(hijab al-akbar),* apakah ia tercakup ilmu-ilmu kealaman maupun ilmu-ilmu syare'ah. Sebab menyembah Allah SWT tidak sekedar lewat sholat, puasa dan lain sebagainya, akan tetapi setiap gerakan (aktifitas) menuju *taqarrub* (kedekatan) kepada Alloh selalu dianggap sebagai ibadah. Salah satu cara untuk menolong manusia dalam perjalannya menuju Alloh adalah ILMU dan AKTIFITAS KEILMUAN *(learning and teaching)*, dan hanya dalam hal semacam inilah ilmu dipandang bernilai.

Sebab dengan bantuan ilmu seorang muslim dengan berbagai cara dan upaya dapat bertaqarrub kepada Alloh. Cara dan upaya untuk bertaqarrub kepada Alloh, diantaranya adalah (1) dia dapat meningkatkan pengetahuannya akan Alloh,[121] (2) dia dengan efektif dapat membantu mengembangkan masyarakat Islam

---

yang artinya : *"Dan mereka tidak disuruh, kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama"*

121 Fatal al-Nisabury, Raudhah wa al-Wa'izin, Jilid I, h. 12

dan merealisasikan tujuan-tujuannya,[122] (3) dia dapat membimbing orang lain.[123] (4) dia dapat memecahkan berbagai problem masyarakat manusia. [124] Ilmu yang dIgunakan dalam cara-cara diatas dipandang bermanfaat, jika tidak, ia tidak akan mempunyai nilai yang nyata.[125] Maka setiap ilmu yang tidak menolong manusia di dalam jalannya menuju Alloh adalah sama dengan muatan buku yang dibawa diatas punggung keledai.[126]

Ibn Qayyim Al-Jauziyah, dalam kitabnya *"Miftah al-Durus al-Sa'adah"*, telah mengetengahkan lebih 150 poin yang menerangkan tentang keutamaan nilai-nilai

---

122 Q.S.9:40. Yang artinya : *"Dan hanya kalimat Allahlah yang tertinggi"*. Lihat : Muhammad Bagir Majlisy, *Bihar al-Ahwar*, Jilid I, hlm. 184, Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *"Ihya' Ulum al-Din*, Jilid I hlm.9.

123 Sebagaimana dilaporkan dari sabda Nabi, *"Alloh akan menyayangi penerus-penerusku. Beliau dintanya : "Siapakah para penerus itu ?" Beliau menjawab : "Mereka yang menghidupkan sunah-sunahku dan mengajarkannya kepada hamba-hamba Alloh"* . lihat dalam : Zayn Al-Din Al-'Amili, *Munyah al-Murid,* Qum, 1402 H, hlm.24.

124 Nabi bersabda *"Setiap manusia itu keluarga Alloh dan manusia yang paling dicintai-Nya adalah yang paling bermanfaat bagi keluarga-Nya"* Lihat dalam : Ibn Abi Jumhur*, Ghawali Al-La'ali,* Jilid I, hlm. 101.

125 *Zayn Al-Din Al'Amili, op cit., hlm.43, lihat juga Ibn Majah, "Sunan" Jilid I, "Pemdahuluan", bagian 23, No. 258)*. Dan sabda Rasulullah SAW : *"Barang sispa yang bertambah ilmunya, tapi tidak bertambah hidayahnya, maka ia semakin jauh fari-Nya". Lihatb dalam : Muhammad Bagir Majlisy, op cit, Jilid II, hlm. 37*

126 QS.62:5. Yang artinya *: "Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal"*

yang tersirat dalam “ilmu”, diantaranya adalah (1) ilmu adalah yang menyebabkan manusia menjadi mulia, (2) kedudukan ilmu disisi iman sebagimana kedudukan ruh bagi badan, (3) ilmu adalah hakim atas yang lainnya, (4) ilmu adalah imam dan komendan bagi amal perbuatan, (4) dengan ilmu agama bisa tegak berdiri, (5) sesungguhnya jika seluruh umur manusia **digunakan untuk mencari ilmu, sepanjang hidupnya, maka habisnya umur dalam mencari ilmu tidak akan sis-sia.** [127]

Maka dalam tinjauan *aksiologis* bahwa (1) seluruh ilmu, baik ilmu-ilmu teologi, maupun ilmu-ilmu kealaman merupakan alat untuk mendekatkan diri kepada Alloh. Akan tetapi kesucian ini tidak intrinsik, sebab setiap bidang ilmu, selama tidak menjadi alat di tangan *thaghut* (selain Alloh atau anti Alloh), merupakan alat-alat pencerahan; jika tidak, maka ilmu bisa menjadi alat kesesatan. Dalam dalam perspektif ini aneka ragam ilmu pengetahuan tidaklah asing satu sama lain, karena pada masing-masing jalannya sendiri, ilmu-ilmu itu menafsirkan berbagai lembaran kitab penciptaan kepada kita.seluruh ilmu, baik ilmu-ilmu teologi, maupun ilmu-ilmu kealaman merupakan alat untuk mendekatkan diri kepada Alloh, dan selama memerankan peranan ini, maka ilmu itu suci, (2) aktifitas belajar dan mengajar *(learning*

---

127 Hasan bin Ali Al-Hijazy, <u>Al-Fikru al-tarbawy inda Ibn Qayim</u>, Dar al-Hafid lin Nasyr wa Tauzi’.

and teaching) dalam perspektif Islam mempunyai makna/ nilai yang sangat luhur.[128]

Dari uraian tentang relevansi filsafat ilmu dalam meningkatkan pelaksanaan proses belajar mengajar (pembelajaran) di IAIN menuju terciptanya sarjana yang *berilmu amaliyah dan beramal ilmiah*, dapat kita lihat pada bagan berikut :
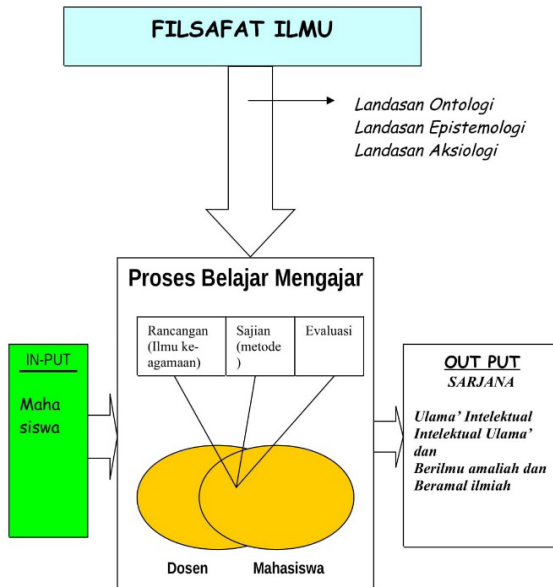
Gambar 6.4
Relasi dan Relevansi Filsafat dalam Pengembagan Ilmu Agama Islam

128 Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an surat *al-Mujadalah* ayat 11 yang artinya : *"Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman diantara kamu sekalian dan orang-orang berilmu, beberapa dejarajat (luhur)"*

Dari gambar diatas, **Sasaran psikologis yang perlu dididik dan dikembangkan melalui Proses Pendidikan** secara selaras, serasi dan seimbang

JAM'IYYAH NAHDLATUL 'ULAMA

RANTING MANGUNSUMAN

SIMAN – PONOROGO – JAWA TIMUR

https://prnu-mangunsuman.or.id

BAB VII
P E N U T U P

Dari uraian pembahasan tentang "Relasi Dan Relevansi Filsafat Ilmu Dalam Pengembangan Ilmu-Ilmu Keagamaan *(Ulumuddin)* Dan Studi Keislaman *(Islamic Studies)* Di Perguruan Tinggi Agama Islam Menuju Terciptanya Para Sarjana Muslim Yang Berilmu Amaliyah Dan Beramal Ilmiayah", dapat disimpulkan bahwa :

1. **Filsafat ilmu** yang telah dikembangkan di dunia Barat pada abad ke-18 dengan sebutan *philosophy of science, wissenschatlehre atau wetenschapsleer*, adalah **sangat penting dan mutlak untuk diajarkan pada Perguruan Tinggi Agama Islam** sebab :
   a. Perguruan Tinggi Agama Islam adalah merupakan pusat pengembangan keilmuan agama Islam *(ulumuddin)* dan studi keislaman *(Islamic studies)* atau sebagai *"center of learning and research"* atau *"center of Islamic thought"*. Untuk itu diperlukan struktur fundamental yang mendasari, melatar-belakangi dan mendorong kegiatan-kegiatan praksis keilmuan agama Islam *(ulumuddin)* dan studi keislaman *(Islamic studies)*. Struktur fundamental yang dimaksud adalah filsafat ilmu.

b. Perguruan Tinggi Agama Islam memikul dua harapan, yaitu *"social expectations" dan "academic expectations"***.** Dalam rangka kedua ekspektasi itu, umat Islam mengharapkan lahirnya para ulama'-ulama' terkemuka dari IAIN. Untuk itu, ia harus menciptakan iklim yang kondusif, dimana terdapat suasana yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya ide-ide segar berkenaan dengan pengalaman dan aktualisasi ajaran-ajaran Islam dalam abad modern ini. Untuk itu diperlukan struktur fundamental yang mendasari, melatarbelakangi dan mendorong kegiatan-kegiatan praksis keilmuan agama Islam *(ulumuddin)* dan studi keislaman *(Islamic studies)*. Struktur fundamental yang dimaksud adalah filsafat ilmu.

2. **Filsafat ilmu** merupakan **mata kuliah yang sangat relevan** dalam untuk mengembangkan keilmuan agama Islam *(ulumuddin)* dan studi keislaman *(Islamic studies)* di Perguruan Tinggi Agama Islam, sebab :

   a. **Filsafat ilmu** adalah merupakan salah satu **perangkat alat analisis** keilmuan dalam studi keislaman *(Islamic studies)* dan ilmu-ilmu keagamaan *(ulumuddin)* di Perguruan Tinggi Agama Islam. Perangkat analisis tersebut adalah *ontologi ilmu*, *epistemologi ilmu* dan *aksiologi ilmu,* yang merupakan tiang penyangga bagi eksistensinya ilmu.

   b. **Filsafat ilmu** adalah Implisit dalam **meningkatkan pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (PBM)** di

Perguruan Tinggi Agama Islam, menuju terciptanya sarjana yang *berilmu amaliyah* dan *beramal ilmiah* dengan memahami, mengerti dan menghayati akan landasan *ontologis, epistemologis dan aksiologis* tentang proses pembelajaran *Islamic studies* dan *ulumuddin* di Perguruan Tinggi Agama Islam, secara selaras, serasi dan seimbang.

1) PBM *ulumuddin* dan *Islamic studies* dalam aspek *ontologis* bahwa *to learn* dan *to teach* adalah tugas manusia sebagai *khalifatullah fi al-ardhli*.
2) PBM *ulumuddin* dan *Islamic studies* dalam aspek *epistemologis* bahwa paradigma (metode) dalam PBM *ulumuddin* dan *Islamic studies* yang mampu mengantarkan para sarjana yang *berilmu amaliyah* dan *beramal ilmiah* adalah paradigma merubah *teaching* menjadi *learning,* dengan empat kata kunci, yaitu ***learning how to think, learning how to do, learning how to be dan learning how to life together***.
3) PBM *ulumuddin* dan *Islamic studies* dalam aspek *aksiologis* bahwa PBM di Perguruan Tinggi Agama Islam adalah sarana *humanisasi* dan *intelektualisasi* sarjana pendidikan Islam yang diridhlai Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam ; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru,* Jakarta : Penerbit Kalimah, cet ke-3, 2001.

Abdullah, Moh. Amin, *Al-Ta'wil al-Ilmy : Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci, al-Jami'ah,* vo. 39 Number 2, July-Desember, 2001: 366.

__________. *Preliminary Remarks on The Philosophy of Islamic Religius Science*, *al-Jami'ah*, No. 61, (1998), h. 1-26.

__________. *Kajian Ilmu Kalam di IAIN Menyongsong Perguliraran Paradigma Keilmuan Keislaman Pada Era Milenium Ketiga, al-Jamiah*, No. 65 (Juni, 2001), 78-101.

Anshari, Endang Saifudin, *Ilmu Filsafat dan Agama,* Surabaya : PT Bina Ilmu, cet-VII, 1987.

Al-Amily, Zayn Al-Din, *Munyah al-Murid,* Qum, 1402 H.

Al-Akhwani, Ahmad Fuad, *Al-Falsafah al-Islamiyah,* Kairo : Dar Al-Qalam, 1962.

Benda, Haary. J, *Kaum Intelegensia Timur sebagai Golongan Politik*, dalam Sartono Kartodirjo (ed), *Elite dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta : LP3ES, 1981.

Baum, Gregory, *Truth beyond Relativisme : Karl Mannheim's Sociology of knowledge.*

Burton, W.H. *The Guidance of Learning Activities*, 1994..

Dardini, H.A. *Filsafat dan Logika,* Jakarta : CV Rajawali, 1986.

De Boer, *The Hostory of Philosopy in Islam,* New York : Dover Publications inc, 1967.

JOAD, C.E..M, *Guide to Philosophy,* New York : Dover Publication, 1957.

Freire, Paulo, *Pedagogy of The Oppressed*, Penguin Book : 1973.

Ghulsyani, Mahdi, *The Holy Qur'an and Sciences of Nature,* Teheren : Islamic Propagation Organization, 1986. (terj). *Filsafat-Sains menurut Al-Qur'an,* Bandung : Mizan Anggota IKAPI, 1999.

al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Ihya' ulumuddin,*

Ghirbal, Moh. Syafiq, *Al-Mausu'ah al- Arabiyah Al-Muyassarah*, Mesir: Franklin, tt.

Al-Hijazy, Hasan bin Ali, *Al-Fikru al-tarbawy inda Ibn Qayim*, Dar al-Hafid lin Nasyr wa Tauzi'.

Hanafi, A, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1973.

Hatta, Muhammad, *Pengantar ke jalan ilmu dan pengetahuan,* Jakarta : 1954.
Al-Hijazy, Hasan bin Ali, *Al-Fikru al-tarbawy inda Ibn Qayim*, Dar al-Hafid lin Nasyr wa Tauzi'.

Hanafi, Hasan, *fi al-afkar al-islamy al-mu'asir,* dalam bukunya *Dirasah islamiyah*, Qahira : Maktabah al-Anjilo al-Misriyah.

Jacques Delor (Editor*), Education for the Twenty First Century* : Issues and Prospects, Paris : UNESCO Publissing, 1998.

Jumhur, Ibn Abi, *Ghawali Al-La'ali,* Jilid I.

Al-Jabiry, Mohammad Abid, *Bunyah al-'Aqly al-Araby : Dirasah tahliliyah naqdiyyah li nudzuumi al-ma'rifah fi al-tsaqafah al-'Arabiyah,* Beirut : Markaz Dirasah al-Wihdah al-Arabiyah, 1990.

Jansen, GH, *Militan Islam,* London, Pan Book, 1979.

Kenneth T Gallagher, *The Philosophy of Knowledge*, (terj). Hardono Hadi, *Epistemologi ; Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta : Pustaka Kanisus : 1994.

Kulayni, *Al-Kafi*, Jilid I.

Kattsoff, Louis O, *Element of pholosophy*, (terj. Soejono Soemargono, *Pengantar Filsafa*", Tiara Wacana: Yokyakarta, 1992.

Majlisy, Muhammad Bagir, <u>*Bihar al-Anwar*</u>, jilid I

al-Nisabury, Fatal, *Raudhah wa al-Wa'izin*, Jilid I.

Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos wacana Ilmu, 1999.

al-Nahlawy, Abdurrahman, *Usul al-tarbiyah al-Islamiyah wa asaalibuha, fii al-baiti wa al-madrasah wa al-mujtama,* Bairut Libanon : Dar Al-Fikr Al-Mu'asyir, 1996.

Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam,* Jakarta : Bulan Bintang, 1973

_________. *Islam Ditinjau dari berbagai aspeknya,* Jakarta : Bulan Bintang, 1974.

_________. *Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1982.

Noor, Deliar, *Masalah Ulama' Intelektual atau Intelektual Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1974.

Mustajib, Ahmad, dkk, *Agama dalam bayang-bayang relativisme : sebuah analisis sosiologi pengetahuan Karl Mannheim's tentang sintesa kebenaran hstoris normative,* Yokyakarta : PT Tiara Wacana, 1999.

Prawirasudirdjo, Garnadi, *Ilmu, Agama dan Toleransi,* Bandung : Humanitas, 1972.

Perwiranegara, H. Alamsyah Ratu, *Pembinaan Pendidikan Agama,* Jakarta : Depag RI, 1982.

Quthb, Sayyid, *Fi Zhilal Al-Qur'an,* Jilid VI

Roestandi, Ahmad, *Ilmu Filsafat, Agama,* Bandung : 1973.

Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernity, Transformation of an intellectual Tradition,* Chicago dan London : The University of Chicago Press, 1982.

Sardar, *Explorations in Islamic Science,* London and NewYork : Mansell, 1989.

Syarif, M.M, *Muslim Thought* (terj. Fuad M. Fahruddin), Bandung : Diponegoro.

Shihab, M.Quraish, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'I atas perbagai Persoalan Umat,* Bandung : PT MIZAN, cet IX, 1999.

Soedewo, *Islam dan Ilmu Pengetahuan,* Jakarta : 1967.

Soemargono, Soejono, *Pengantar Filsafat Ilmu,* Yokyakarta: Tiara Wacana, 1970.

Sumantri, Yuyun. S, *Ilmu dalam Perspektif* , Jakarta: Gramedia, 1981.

Team Penyusun, *Buku Pedoman IAIN Syarif Hidayatullah*, Jakarta : IAIN, 1976.

Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu,* Yokyakarta : Liberty Yokyakarta, 2001.

The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu,* Yokyakarta : Penerbit Liberty, cet ke-5, 2000.

Utsman, M. User, *Menjadi Guru Profesional,* Bandung, : Rosda Karya, 2001.

Wehmhoerner, Arnold, *Elites Development,* FES : Bangkok, 1975.

Verhak C., dan Imam Haryono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan,* Jakarta : Gramedia, 1989.

Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam,* Jakarta : Bumi Aksara, 1997.

Dr. BASUKI, M.Ag. Lahir di kota Ponorogo tanggal 10 Oktober 1972. Menikah dengan Siti Hamidatin, S.Ag asal Jember dan dikaruniai tiga orang putri yang diberi nama Afiya Ulin Nuha Annafi'ah (2000), Alifa Mustafidah Azzahrah (2007), dan Aliya Rizqy Addasuqy (2009).

Pada tahun 2004, dia diangkat menjadi dosen negeri di STAIN Ponorogo. Dia mengawali karirnya dengan diangkat menjadi divisi penelitian P3M STAIN Ponorogo (2004-2005). Ketua Program Studi PAI STAIN Ponorogo (2006 s.d 2010). Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo. Wakil Ketua Bidang Akademik dan Kelembagaan STAIN Ponorogo (2011-2016). Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan IAIN Ponorogo (2017 sd skrng). Sejak tahun 2009, dia diangkat menjadi Assesor portofolio Pengawas di Lingkungan Depag Propinsi Jawa Timur NIA: 0841960003, dan pada tahun yang sama dia juga lulus sebagai Master Trainer Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional SK Nomor: 15705/F/KP/2009, dan diangkat menjadi Trainer Nasional Kurikulum 2013 mulai tahun 2013 dengan SK Dirjen Pendis Nomor: DT.I.II/Kp.I/1307/2013. Dan pada tahun 2019 diangkat menjadi Penguji UKIN peserta PPG Guru Agama IsLAM pada Sekolah dan Madrasah dengan nomor NRP : 252201001270000041.

Karya tulis telah diterbitkan adalah "Pengantar Ilmu Pendidikan Islam" (STAIN Po Press, 2007), "Desain Pembelajaran Berbasis PTK" (STAIN PO Press, 2009), "Penelitian Tindakan Kelas" (LAPIS PGMI Kerjasama dengan DIKTIS Jakarta, 2010, "Mengenal Profil Sekolah/Madrasah Berdasarkan PP 19/2005" (Pustaka Felicha, Yogyakarta, 2010), "Cara Mudah Mengembangkan Silabus Berdasarkan Permendiknas 41/2007" (Pustaka Felicha, Yogyakarta, 2010), "Cara Mudah Menyusun RPP Berdasarkan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 (Pustaka Feliche, Yogyakarta, 2010). Cara Mudah Melaksanakan PTK dalam Kegiatan Pembelajaran (Pustaka Felicha, Yogyakarta, 2010), Pengantar Filsafat Pendidikan (STAIN PO Press, 2011), Desain Pembelajaran Berbasis Karakter (Pustaka Felicha, Yogyakarta, 2011), Cara Mudah Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif (Pustaka Felicha, Yogyakarta, 2011), Cara Mudah Menyusun Proposal Penelitian Kuantitif (Pustaka Felicha, Yogyakarta, 2011), Paradigma Pengembangan Pembelajaran Usul Fiqh pada Madrasah (Pustaka Felicha, Yogyakarta, 2013), Pesantren, Tasawuf dan Hedonisme Kultural (Pustaka Felicha, Yogyakarta, 2012), Manakar Integresi Interkoneksi Keilmuan : Nilai Keislamaman dan Pengetahuan pada Kurikulum 2013 (STAIN PO Press, 2016).

Kadisoka RT.05 RW.02, Purwomartani
Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571
zahirpublishing@gmail.com